

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI MELALUI
PEMBELAJARAN KITAB *NAṢĀIḤ AL-‘IBĀD* DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ACHMAD NASRUL CHAQ

NIM. 201180248

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Chaq, Achmad Nasrul. 2022. *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Santri melalui Pembelajaran kitab Naṣāiḥ Al- 'Ibād di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.*
Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata kunci: *Penanaman Nilai, Nilai Spiritual*

Penanaman nilai dalam pendidikan sangat bermacam-macam tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Tentunya sebuah lembaga memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Nilai spiritual tidak hanya dapat ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam saja. Namun nilai-nilai spiritual juga dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang positif yang dilakukan secara rutin di suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan adanya penanaman nilai-nilai spiritual kepada santri diharapkan mereka tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al- 'Ibād* di Pondok Pesantren Al-Barokah desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, (2) menjelaskan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al- 'ibād* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskripsi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah : 1) nilai-nilai spiritual yang ditanamkan ada tiga yaitu nilai keimanan, nilai ketakwaan, dan nilai akhlak. Adapun tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai). Sedangkan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al- 'Ibād* menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman. 2) Faktor yang mempengaruhi spiritual seseorang diantaranya : (a) faktor fisik, (b) pengalaman emosional, (c) pengalaman dekat kematian, (d) praktik spiritual. Tak hanya itu, keadaan spiritual seseorang juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.



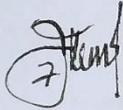
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Achmad Nasrul Chaq
NIM : 201180248
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Santri melalui Pembelajaran kitab *NAṢĀIḤ AL-
'IBĀD* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I
NIP. 199009042018012001

Tanggal, 22 April 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002





KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Achmad Nasrul Chaq

NIM : 201180248

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Santri melalui Pembelajaran Kitab *Naṣā'ih Al-'Ibād* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin

Tanggal : 06 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Juni 2022

Ponorogo, 09 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mch. Miftachul Choiri, MA

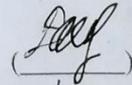
NIP. 197404181999031002

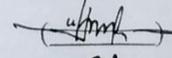
Tim Penguji :

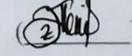
Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

()

()

()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Nasrul Chaq

NIM : 201180248

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Santri melalui Pembelajaran kitab Naṣāih Al-
‘Ibād di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 09 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Achmas Nasrul Chaq

NIM: 201180248



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Nasrul Chaq

NIM : 201180248

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Santri melalui Pembelajaran kitab *Nasaih Al-Ibaddi* Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 Juni 2022

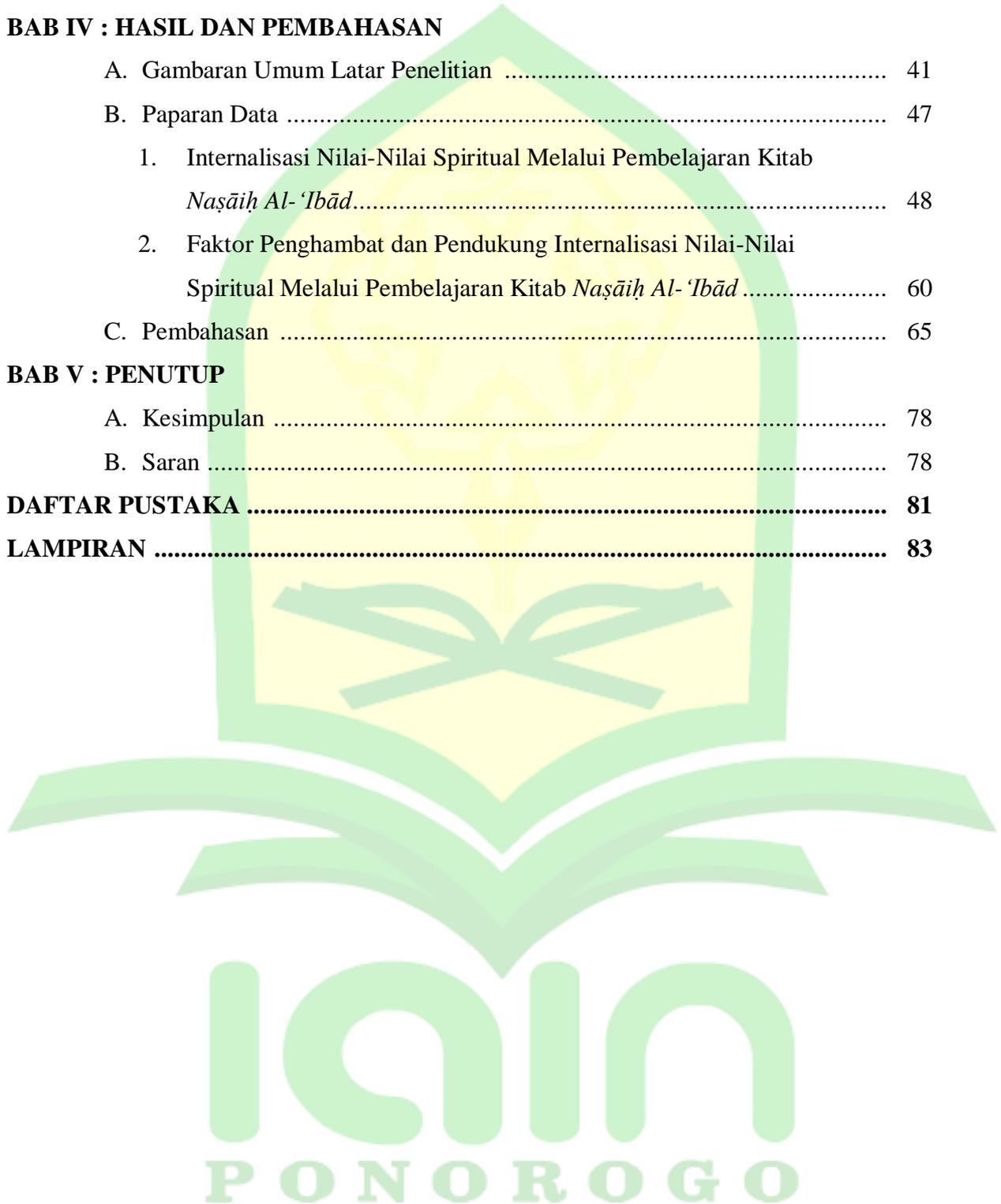
mbuat pernyataan

Nasrul Chaq

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Penanaman Nilai	7
2. Nilai-Nilai Spiritual	12
3. Pembelajaran Kitab Nashoihul Ibad	19
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
1. Pendekatan Penelitian	32
2. Jenis Penelitian	32
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Penelitian	33

D. Data dan Sumber Data	33
E. Prosedur Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Data	38
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	41
B. Paparan Data	47
1. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Pembelajaran Kitab <i>Naṣāih Al- 'Ibād</i>	48
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Pembelajaran Kitab <i>Naṣāih Al- 'Ibād</i>	60
C. Pembahasan	65
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai dalam pendidikan sangat bermacam-macam tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Tentunya sebuah lembaga memiliki visi dan misi yang ingin dicapai.¹ Dengan berkembangnya zaman dan majunya teknologi penanaman nilai spiritual dan akhlak perlu diperhatikan. Nilai spiritual merupakan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini pada diri seseorang. Orang yang memiliki sikap sopan santun yang tinggi tentunya akan mendapatkan tingkat derajat yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Adanya perubahan-perubahan dunia yang ada sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam hal ini pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diaruhi dengan berbagai tantangan dunia. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat penanaman karakter yakni pondok pesantren Al-barokah. Dalam dunia pesantren tentunya pembelajaran berdasarkan kajian kitab-kitab yang dapat memberikan wawasan kepada santri bahwa memiliki karakter yang baik menjadi pondasi diri dalam kehidupan bersosial. Berdasarkan ungkapan Amin bahwa spiritual dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang mana mereka saling mempengaruhi.² Kategori dalam nilai spiritual yakni berupa ketaatan beribadah, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Adapun permasalahan yang muncul terkait spiritual santri yakni kurangnya kesadaran santri akan

¹ Kuliayatun, "Penanaman Nilai- Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *Jurnal At-Tajdid*, No. 03, No. 02 (2019), 2.

² Nurul Istiani Dan Athoillah Islamy, "Objektifitas Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual", *Jurnal Hikmatuna*, Vol. 4, No. 2 (2018), 3

melakukan sholat dhuha, terlambat dalam mengikuti pengajian kitab, penggunaan bahasa yang kurang sopan dengan kyai. Sehingga terlihat bahwa adanya spiritual santri yang masih kurang.

Pesantren merupakan wadah bagi santri dalam menimba ilmu baik ilmu agama maupun sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial pastinya tidak akan terlepas dari interaksi dengan orang lain. Sikap saling menghormati dan menghargai perlu ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, tidak cukup hanya di sekolah saja melainkan juga di pesantren. Sehingga dengan pantauan seorang kyai secara parlahan akan menyadarkan santri akan pentingnya pembelajaran sikap dan moral. Melalui pembelajaran kitab-kitab kuning seperti kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* karangan Syekh Imam Nawawi al-Bantani yang berisi tentang tuntunan dan nasihat dirasa cocok dalam membantu penanaman spiritual santri. Penjelasan kitab dengan bahasa yang mudah dipahami dapat memudahkan santri dalam memahami isi kitab. Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* merupakan salah satu kitab fenomenal di dunia pesantren. Melihat kandungan isi dari kitab tersebut sudah tidak diragukan lagi mayoritas pondok pesantren mengkaji kitab tersebut sebagai rujukan dan bimbingan kepada santri dalam memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pengkajian kitab tersebut dalam pondok pesantren diharapkan dapat melahirkan generasi bangsa memiliki karakter yang mulia dan dapat menjadi contoh dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan sebelumnya bahwa di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat pembelajaran kitab kuning bersama kyai. Disini dalam proses pembelajarannya salah satunya dengan kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* yang di dalamnya ada pembahasan tentang sikap spiritual. Dalam sehari hari untuk meningkatkan spiritual santri kyai mengajak para santrinya untuk mengikuti beberapa kegiatan yang bersifat ruhaniyah diantaranya mengikuti *manaqiban*, melakukan dzikir dalam sehabis sholat dengan membaca surat *yasin* dan *aurat*

aurat yang diajarkan kyai. Dengan melakukan beberapa hal ini dimaksudkan agar santri santri bisa menambah sikap spiritualnya

Setiap pesantren, kitab yang diajarkan di setiap pengajian tidak lah sama tergantung sistem pendidikan yang diterapkan. Kitab kuning dijadikan sebagai sumber dalam menuntun ketaatan seseorang guna meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* merupakan salah satu kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Barokah. Pengajian kitab ini, diberikan kyai kepada semua santri secara bersama-sama atau biasa disebut ngaji *weton*. Yang mana pengajian kitab tersebut dilaksanakan setiap sore hari setelah ba'da ashar. Melalui penjabaran isi kitab yang berupa nasihat-nasihat menjadikan santri semakin sadar untuk merubah dirinya menjadi makhluk yang taat akan perintah-perintah Allah SWT. Adapun kaitannya dengan nilai-nilai spiritual santri yakni dengan rujukan kitab *Naṣāih Al-‘ibād* dapat membantu kyai dalam menanamkan pendidikan karakter santri guna memajukan pendidikan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai Nilai Spiritual Santri melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian terhadap masalah dalam penelitian ini dapat lebih konsentrasi dan terarah. Karena berbagai kendala seperti waktu, sumber daya manusia, kemampuan dan dana, maka penelitian ini hanya dibatasi oleh pertanyaan mengenai penanaman nilai- nilai spiritualitas santri melalui pembelajaran kitab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi penanaman nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai spiritualitas santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penanaman nilai spiritual dan sopan santun santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori peran kiai yang telah ada, khususnya tentang peran kiai dalam membina akhlak santri.

2. Manfaat praktis:

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan untuk kemajuan dan keeksisan lembaga khususnya untuk menciptakan kampus yang islami secara penuh.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama di bidang keilmuan peran kiai, yang dapat digunakan sebagai kajian- kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi

:

BAB I : PENDAHULUAN.

Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Fokus Penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian Teori yang meliputi: pengertian Penanaman Nilai, Metode Penanaman Nilai, Tahapan penanaman, Pengertian Nilai-Nilai Spiritual, Macam-Macam Nilai Spiritual, Biografi Pengarang, Latar belakang penulisan kitab, pengertian santri. Dan telaah hasil Penelitian Terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pada bagian ini berisi uraian tentang, a) gambaran latar penelitian, b) paparan data, c) temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP.

Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Pengertian nilai Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai nilai etik yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁴ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diharapkan dan dianggap suatu yang penting dalam inti kehidupan Menurut Lauis D. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:⁵

Penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai. Kata pertama adalah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶ Sedangkan kata kedua adalah nilai. Nilai merupakan suatu bentuk yang memiliki makna, hal ini bisa dilihat berdasarkan baik-buruk. Dalam dunia pendidikan nilai lebih dimaknai dengan tindakan yang mendidik, yang terus berlangsung dari penyadaran nilai hingga terwujudnya perilaku-perilaku yang memiliki nilai

³ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996), 61-62.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 439.

dengan tetap memuji Allah SWT, dan benar-benar menghargai baik objek, keberadaan, maupun keberuntungan dihasilkan.

Penanaman nilai adalah sebuah proses yang diberikan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan yang direncanakan dan dirancang dengan baik. Nilai yang akan ditanamkan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang paling pas untuk digunakan serta kegiatan- kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak hanya diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan.⁷

b. Metode Penanaman Nilai

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendekatan penanaman nilai Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diantaranya:⁸

1) Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Metode adalah cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Contohnya jika seorang pendidik menginginkan agar peserta didik memahami sesuatu yang disampaikan olehnya maka pendidik harus mampu menggunakan cara agar tujuan atau keinginan pendidik dapat tercapai.

Sedangkan secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” data diartikan lazim atau umum, seperti sedia kala, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya tambahan “pe” dan “an” menunjukkan arti proses. Sehingga

⁷ Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanamn Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif”, *At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, 17.

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), 141.

pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadikan seseorang menjadi terbiasa.⁹ Metode pembiasaan mempunyai tujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap atau nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif yang artinya sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu bagi peserta didik. Selain memiliki tujuan metode pembiasaan juga mempunyai ciri-ciri yaitu kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya hubungan antara stimulus dan respon menjadi sinkron dan sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, akan terbentuklah pengetahuan yang siap atau keterampilan yang siap yang setiap waktu siap dipergunakan oleh peserta didik atau yang bersangkutan.¹⁰

2) Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

Metode ini adalah cara yang dilakukan dengan meniru atau mencontoh dan berlaku seperti. Maksudnya meniru, mencontoh orang, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Keteladanan juga merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru ataupun ustad dalam sebuah proses pendidikan. Jadi keteladanan pendidik adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik, pendidik di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Makamenjadi teladan merupakan bagian dari seorang pendidik. Sehingga pendidik harus mampu menerima bahwa dirinya secara tidak langsung menjadi teladan yang mana segala sikap dan tingkah laku pendidik menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang sekitar lingkungannya. Maka dari itu seorang pendidik harus mampu menunjukkan teladan yang baik dan mempunyai

⁹ Tri Hartono dkk, "Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, (2019)332.

¹⁰ *Ibid.*, 334.

moral yang sempurna.

3) Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat

Metode penanaman nilai dengan memberikan nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membukakan mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

4) Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak.

5) Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode yang dilakukan setelah melakukan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan perhatian.

c. Tahapan Penanaman Nilai

Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan seseorang yang menerima informasi tentang nilai biasanya hanya menerima nilai hanya sekedar untuk pengetahuan saja. Maksudnya dia hanya sekedar mengenal bahwa nilai itu ada, namun tidak terpengaruh dia hanya sekedar mengenal bahwa nilai itu ada, namun tidak terpengaruh dengan keberadaan nilai tersebut. Nilai hanya sebatas pengetahuan yang jika ditanya kita mampu untuk mengulanginya lagi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai tersebut. Oleh karena itu dalam penanaman nilai, ada beberapa tahapan-

tahapannya. Pendekatan nilai memiliki tujuan yang jelas serta mengarah pada diri seseorang dan bersatu dalam pribadi seseorang sampai terbentuknya watak dan karakter. Berikut tahapan pendekatan penanaman nilai diantaranya:¹¹

1) Tahapan Transformasi Nilai

Yakni pendidik tidak sekedar mentransformasikan nilai yang baik, kurang dan tidak baik dengan bahasa yang verbal. Pada tahap ini peserta didik dalam melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

2) Tahap Transaksi Nilai

Yakni pendidikan nilai dilakukan dengan cara interaksi timbal balik. Dalam artian bahwa pendidik harus bersifat aktif maka anak didik juga akan aktif. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

3) Tahap Internalisasi Nilai

Tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap kepribadiannya. Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini terjadi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

2. Nilai –Nilai Spiritual

¹¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

a. Pengertian Nilai Spiritual

Spiritual secara bahasa diambil dari bahasa Latin yakni kata *spiritus* yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan pada sebuah sistem. Abdul Mujib mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah bentuk sifat dari kata spirit yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki arti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan.¹² Sedangkan Amin menambahi bahwa spiritual dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang mana mereka saling mempengaruhi. Perlu diketahui bahwa spiritualitas adalah sebuah perasaan yang tidak terlihat oleh mata. Melalui media, hati nurani dapat mengetahui apakah itu baik atau buruk pada perilaku manusia.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah kekuatan atau keadaan pikiran seseorang yang secara spiritual dikaitkan dengan sikap transendental seperti semangat keagamaan, kepercayaan, pengabdian pribadi dan sosial. Sedangkan makna penanaman nilai spiritual adalah spiritualitas manusia untuk mengembangkan sikap terpuji serta semua potensi spiritual yang dapat menciptakan kepribadian mulia yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat yang merupakan proses yang mengedepankan aspek. .

Shimabukhoro menjelaskan bahwa seorang pendidik seharusnya terlebih dahulu memiliki wawasan pemahaman tentang perkembangan jiwa, pengalaman spiritual anak, bersifat kontemplatif, menunjukkan spirit murah hati, memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan pekerjaannya baik ketika sedang berinteraksi dengan murid maupun dengan sesama guru dan melakukan kegiatan dengan penuh

¹² Nurul Istiani Dan Athoillah Islamy, "Objektifitas Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual", *Jurnal Hikmatuna*, Vol. 4, No. 2 (2018), 3.

¹³ *Ibid.*

semangat.¹⁴ Dalam artian bahwa seorang pendidik sangat diperlukan mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu.

b. Macam-Macam Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Adapun macam-macam nilai spiritual dapat diketahui sebagai berikut:

1) Nilai Keimanan (tauhid)

Tauhid berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Iman sendiri terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif ialah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya sehingga ia menyinari segala sesuatu. Iman merupakan visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam persepektif sesuai dengan pemahaman.¹⁵ Dalam penumbuhan iman maka dibutuhkan pemikiran sehat, karena dengan itu seseorang akan mendapatkan pengetahuan, dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun.

Dimensi kedua, iman merupakan sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal. Dalam pengertian ini iman tidak hanya sekedar pemahaman dan ucapan, akan tetapi juga dihayati. Sehingga iman nanti menjadi penggerak terwujudnya prilaku positif dan secara otomatis menjadi pengkekang terhadap prilaku negatif.¹⁶ Dari sini nilai iman yang teraktualisasi dalam prilaku maka kita dapat menilai seseorang melalui amal saleh yang dikerjakannya.

¹⁴ Syihabbudin, "Strategi Internalisasi Nilai Spiritual Dalam Perspektif Guru Dan Siswa Sekolah Menengah Atas Si Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 16, No. 2 (2019), 2.

¹⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 86.

¹⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Bekasi: Pustaka Nuun, 2010), 54.

Dengan demikian, amal shaleh merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan iman. Keduanya saling terikat dan menguatkan. Naik turunnya iman sesuai dengan kadar amal salih yang dikerjakan. Begitu juga sebaliknya, iman menjadi berkurang manakala kadar amal saleh menurun.¹⁷

Hal tersebut merupakan salah satu alasan kenapa seseorang harus mendidik iman yang ada di dalam jiwanya. Pendidikan keimanan diberikan agar iman dalam jiwanya tetap stabil atau bahkan mencapai taraf kesempurnaan. Amal saleh bisa berupa ibadah mahdah dan ghaira mahdah, saling menolong, menghormati orang lain, kasih sayang, dan menciptakan perdamaian.

Dari prinsip bertauhid dalam pandangan Amin Syukur akan menimbulkan konsekuensi yaitu lahirnya persamaan. Karena prinsip dasar tauhid memandang manusia sebagai umat yang satu, tidak akan memandang bangsa, suku, golongan, kelas, dan lain sebagainya karena pada dasarnya manusia adalah sama yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaanya. Lebih lanjut, pandangan tentang iman yang menimbulkan konsekuensi lain yaitu terciptanya solidaritas atau hubungan persaudaraan, lebih-lebih terhadap orang yang beriman. Orang yang beriman harus berhubungan baik kepada sesama karena pada hakekatnya adalah bersaudara. Hal ini termaktub dalam surat al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. alHujurat, 49: 10).*¹⁸

¹⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2003), 110.

¹⁸ Al-Qur'an, 49: 13.

Dari uraian di atas, maka nilai keimanan merupakan nilai yang sangat diprioritaskan. Nilai-nilai keimanan yang hakekatnya pada prinsip tauhid yang berimplikasikan pada konsekuensi lahirnya persamaan dan persaudaraan.

2) Nilai Ketakwaan (ibadah)

Secara esensial spiritualitas seseorang itu bermuara pada penghayatan terhadap ibadah guna mewujudkan akhlakmulia, baik secara individu maupun sosial.¹⁹ Spiritual senantiasa akan membentuk seseorang untuk beramal salih dengan dasar iman kepada Allah yang kemudian diwujudkan melalui perilaku takwa.²⁰

Kata takwa sendiri secara bahasa berakar dari kata *waqa-yaqi-wiqayatan*, yang berarti memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan. Dari sini kemudian kata takwa didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian dari berbagai kemungkinan perilaku buruk yang dapat menimpa seseorang. Selain itu, takwa juga berarti takut, yakni takut kepada ancaman dan siksa-Nya.²¹

Pada penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa iman tidak hanya sekedar percaya melainkan juga mengandung konsekuensi berupa tindakan nyata yaitu ibadah dan amala salih. Dari sini kemudian spiritualitas akan membantu seseorang untuk dapat merealisasikan keimanan berupa ibadah dan amal salih. Berbicara spiritualitas atau tasawuf yang merupakan moralitas Islam, kita juga akan secara langsung berbicara media untuk menghantarkan kita untuk mendekati diri kepada Allah dengan jalan ibadah.²²

Dalam dunia pendidikan ada tujuan yang diinginkan terutama dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maka harus diaplikasikan atau

¹⁹ Amir Syukur, 2.

²⁰ Amir Syukur, Gunawan Ahmad, dan Ali Romdhoni, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan* (Surakarta: Suara Merdeka, 2006), 152.

²¹ Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), v-vi.

²² Amir Syukur, 33.

direalisasikan kekuatan iman tersebut menjadi suatu perbuatan nyata dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.²³ Hasil pendidikan ini akan mencerminkan akidah seseorang.²⁴ Dengan demikian ibadah merupakan cerminan seseorang yang berakidah. Untuk itu sangat gampang bagi kita untuk melihat intensitas kadar ketakwaan seseorang yaitu dengan melihat amal ibadahnya saja. Maka apabila semakin kuat akidah keimanannya tertanam, semakin kuat pula ibadahnya. Dengan uraian di atas, maka tasawuf atau spiritualitas mengajarkan kita dalam menjalin hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam (lingkungan). *Hablun min Allah* dapat terjalin baik melalui pengalaman ibadah. *Hablun min an-nās* akan terjalin dengan baik melalui amal salih.

Dengan demikian maka dapat kita pahami bahwa nilai ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal saleh. Dengan maksud agar mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah tanpa melupakan amal saleh baik kepada diri sendiri, sesama, dan alam.

Amal salih adalah perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pada perilaku yang baik.²⁵ Di atas kita telah menjelaskan amal saleh secara vertikal. Amal saleh terhadap sesama bisa berupa saling menyayangi, tolong menolong, toleran, gotong royong dan lain sebagainya. Dengan kata lain jika amal saleh adalah cerminan iman maka antara iman dan takwa akan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Apabila amal saleh dilihat dari pengertiannya, maka meniscayakan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, untuk itu seorang muslim harus mampu menggambarkan keberadaan Tuhan dalam setiap hubungan kemanusiaannya.²⁶ Dari sini kita dapat memahmi, bahwa sebagai manusia harus

²³ Mahjuddin, *Pendidikan Hati; Kajian Tasawuf Amali* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),42.

²⁴ Abdul Majid, 159.

²⁵ Yusran, "Amal salih: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial" *Al-Adyaan*, Vol I, Nomor 2 (Desember, 2015), 121.

²⁶ *Ibid.*, 135.

menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu menghormati perbedaan yang ada, saling mengasihi dan menyayangi, saling menolong, dan toleran. Jika kita lihat maka secara tidak langsung nilai ketakwaan akan membentuk karakter seseorang jika dilakukan secara terus menerus.

3) Nilai Akhlak

Dalam pengertian sederhana akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²⁷ Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud adalah mencakup berbagai pola yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar.²⁸ Akhlak merupakan cerminan dari nilai tauhid dan takwa. Esensi spiritualitas atau tasawuf adalah senantiasa ingat kepada Allah, kapan dan dimana pun. Dengan demikian segala aktivitasnya akan selalu diawasi oleh-Nya, sehingga segala perbuatannya akan terkontrol secara otomatis. Ia tidak akan mudah tergoda oleh hawa nafsu.²⁹ Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.³⁰

Akhlak merupakan sikap rohaniyah yang melahirkan tingkah laku manusia baik kepada Allah, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah.³¹ Dikatakan bahwa akhlak sikap rohani karena akhlak berkaitan dengan hati, karena perilaku yang muncul dari seseorang sesungguhnya mencerminkan apa

²⁷ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221

²⁸ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1995), ed. 209.

²⁹ Amir Syukur, 3,

³⁰ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202.

³¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 125.

yang ada dalam hatinya. Dengan demikian jika hatinya baik maka akhlaknya juga akan baik.

Untuk itu jika kita ingin menjaga akhlak kita baik maka hati juga harus dijaga. Ada banyak cara dalam menjaga hati salah satunya dengan memperbanyak baca al-Qur'an, salat fardu, qiyamul lail dan berzdikir kepada Allah. Apabila hati sudah terjaga maka akan terwujud akhlak yang mulia baik dalam sikap maupun perkataan. Untuk itu dalam proses internalisasi nilai spiritual maka di pondok pesantren Al-Barokah melalui kegiatan keagamaan yang berupa ibadah kepada Allah semata.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Spiritual

Sebagaimana kepribadian dan spiritualitas pada seseorang juga dapat berkembang. Wintz & Cooper menyebutkan beberapa pemicu yang dapat menyebabkan fokus spiritual atau krisis dalam kehidupan seseorang mencakup:³²

- 1) Faktor fisik (seperti penyakit, kecelakaan, operasi, kurang tidur atau makanan, atau pengalaman melahirkan)
- 2) Pengalaman emosional atau transisi (kelahiran, membuat komitmen seperti hubungan yang signifikan, pernikahan, atau menjadi anggota dari sebuah komunitas iman, perubahan gaya hidup, bergerak, stres, atau kehilangan pekerjaan, pernikahan, persahabatan atau kematian)
- 3) Pengalaman dekat kematian (apakah itu sendiri atau yang orang yang dicintai)
- 4) Praktik Spiritual (meditasi, doa, ritual, atau kehadiran di gereja). Pendapat tersebut banyak menekankan pada faktor internal pribadi seseorang, disamping faktor eksternal. Menurut teori, kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman. Profil kompetensi spiritual mahasiswa tersebut bisa

³² Andy Tonggo Michael Sihombing, "Spiritualitas Dalam Akademik", *Jurnal Law Projustitia*, Vol. 2 (2019), 57.

dipengaruhi oleh faktor genetik yang diturunkan oleh orangtua, lingkungan ia hidup dan pengalaman yang pernah ia lalui. Disebutkan pula bahwa pengalaman emosional dan spiritual mempengaruhi perkembangan spiritual juga. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, tempat tinggal, sekolah hingga kebijakan pemerintahan. Dengan demikian, dapat dipahami adanya bentuk spiritualitas yang hampir sama antar individu disuatu daerah atau negara tertentu.

3. Pembelajaran Kitab *Nashoihul 'Ibad*

a. Deskripsi Kitab *Nashoihul 'Ibad*

Kitab ini membahas tentang hadist Nabi Muhammad SAW dan *atsar* (ucapan para sahabat dan tabi'in) yang mana di dalamnya terdapat 10 BAB. Di setiap awal babnya menunjukkan jumlah hadist dan *atsarnya* sehingga pengkaji bisa mengetahui jumlah hadist dan *atsar* dalam bab tersebut.³³ Syekh Imam Nawawi memberi petunjuk pada setiap bab nya jumlah banyaknya hadist dan *atsar* yang akan di bahas, Bab yang pertama membahas 30 nasihat dengan rincian, 4 *khobar* dan 26 lainnya berupa *atsar*. Seperti yang di jelaskan beliau dalam kitabnya, bahwa yang termasuk sabda Nabi Muhammad Saw di sebut *khobar*, sedangkan perkataan para sahabat serta tabi'in dinamakan . begitu juga dengan penulisanya yang menyesuaikan dengan tema, dan dalam setiap babnya mengandung point-point yang berbeda. Dengan ini akan sangat memudahkan kita dalam mencari bab yang akan dipelajari. Selain itu kitab ini juga membahas tentang nasihat-nasihat yang bersumber pada hadist dan *atsar*. Kitab ini terdiri dari 10 dan 214 berupa nasihat. Dengan perincian hadist sebanyak 45 dan *atsar* sebanyak 169.

Syaikh Imam Nawawi menyelesaikan penulisan kitab ini tepat di hari kamis, 21 shafar 1311 H. Kitab ini membahas akan pentingnya akhlak, amalan serta ilmu dalam menciptakan kehidupan manusia khususnya umat Islam untuk lebih baik. Syaikh Imam

³³Latifah Ferdiana, *Belajar Akhlak Dari Nabi dan Para Sahabat* (Jombang: Ma'had al Islami Assalafi, 2021), 63.

Nawawi juga menjelaskan dalam bagian *mukaddiman* kitab ini, bahwa kitab ini membahas *Syarah* atau penjabar yang merujuk kepada kitab Al Munabbihat ‘Alal ‘isti’dal liyaumul ma’ad yang dikarang oleh Syaikh Shihabuddin Ahmad Bin Ali Ibnu Muhammad Ibn Ahmad Asy Syafi’I yang membahas amalan-amalan dalam mempersiapkan hari kiamat. Dalam memberi nama untuk karyanya ini, Imam Nawawi juga merujuk kepada kitab tersebut, beliau juga menjelaskan bahwa nama *Nasaih Al-‘Ibad* ini merupakan penjabar terhadap kitab Al Yaumul Ma’ad membahas anjuran dan ajakan dalam mempersiapkan untuk menghadapi hari kiamat.

Syaikh Imam Nawawi memiliki keinginan dalam menyusun kitab ini yaitu sebagai karya yang bermanfaat dan menyebar luaskan ajaran agama termasuk ajaran akhlak. Dengan keluasan pembahasan dalam kitab ini, maka kitab ini sangat dibutuhkan untuk dijadikan landasan terhadap nilai spiritual dan sopan santun.

b. Biografi Pengarang (Imam Nawawi Al-Bantani)

Imam Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama besar, penulis, dan pendidik dari Banten, Jawa Barat, yang bermukim di Mekah. Nama aslinya adalah Nawawi bin Umar bin Arobi. Ia disebut juga Nawawi al-Bantani. Di kalangan keluarganya, Syaikh Nawawi al-Jawi dikenal dengan sebutan Abu Abdul Mu’ti. Ayahnya bernama K.H. Umar bin Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syaikh Nawawi merupakan keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah. Syaikh Nawawi terkenal sebagai salah seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Imam Nawawi Al-Bantani dikenal melalui karya-karya tulisnya. Beberapa julukan kehormatan dari Arab Saudi, Mesir dan Suriah diberikan kepadanya, seperti Sayid Ulama al-Hedzjaz, Mufti, dan Fakih. Dalam kehidupan sehari-hari, Imam Nawawi Al-Bantani tampil dengan sangat sederhana.³⁴

³⁴ Ensiklopedi Islam Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 23

Sejak kecil Syaikh Nawawi telah mendapat pendidikan dengan agama dari orang tuanya. Pada usia lima tahun, Syaikh Nawawi belajar langsung di bawah asuhan ayahnya.³⁵ Mata pelajaran yang diterimanya antara lain bahasa Arab, fiqih, dan ilmu tafsir. Selain itu Imam Nawawi Al-Bantani belajar pada Kiai Sahal di daerah Banten dan Kiai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun Imam Nawawi Al-Bantani pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Di Mekkah Imam Nawawi Al-Bantani belajar pada beberapa orang Syaikh yang Bertempat tinggal di Masjidil Haram seperti Syaikh Ahmad Nahrowi, Syaikh Ahmad Dimiyati dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Imam Nawawi Al-Bantani juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Muhammad K.H. Atib Al-Hambali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M Imam Nawawi Al-Bantani kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya, Imam Nawawi Al-Bantani membina pesantren peninggalan orangtuanya. Karena situasi politik yang tidak menguntungkan, Imam Nawawi Al-Bantani kembali ke Mekah setelah 3 tahun berada di Tanara dan meneruskan belajar di sana. Sejak keberangkatan yang kedua kalinya ini, Syaikh Nawawi tidak pernah kembali ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, di Mekah Imam Nawawi Al-Bantani berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para gurunya, seperti Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Goni Bima, Syaikh Yusuf Sumulaweni, dan Syaikh Abdul Hamid Dagastani.³⁶

Setelah Syaikh Nawawi memutuskan untuk memilih hidup di Makkah dan meninggalkan kampung halamannya, beliau menimba ilmu lagi di Mekkah selama 30 tahun. Kemudian pada tahun 1860 Syaikh Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjidil Haram. Prestasi mengajarnya pun cukup memuaskan karena dengan kedalaman pengethuan agamanya, beliau tercatat sebagai Syaikh Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru dunia, ada yang berasal dari Indonesia, seperti K.H. Kholil (Bangkalan, Madura), K.H. Asy'ari (Bawean, Madura), dan K.H. Hasyim Asy'ari

³⁵ M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: ProU Media, 2016), 23

³⁶ Ensiklopedi Islam Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 24

(Jombang, Jawa Timur). Adapula yang berasal dari Malaysia, seperti K.H. Dawud (Perak). Syaikh Nawawi mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam kepada murid-muridnya, yang meliputi hampir seluruh bidang.

Di samping membina pengajian, melalui murid-muridnya Syaikh Nawawi memantau perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Di Mekah Syaikh Nawawi aktif membina suatu perkumpulan yang disebut Koloni Jawa, yang menghimpun masyarakat Indonesia yang berada di sana. Aktifitas Koloni Jawa ini mendapat perhatian dan pengawasan khusus dari pemerintah kolonial Belanda.

Syaikh Nawawi memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas. Di antaranya, dalam menghadapi pemerintah kolonial, Syaikh Nawawi tidak agresif atau reaksioner. Namun demikian, Syaikh Nawawi sangat anti bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Syaikh Nawawi lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa-jiwa keagamaan, dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah, Syaikh Nawawi membolehkan umat islam berhubungan dengan mereka untuk tujuan kebaikan dunia. Syaikh Nawawi memandang bahwa semua manusia adalah saudara, sekalipun dengan orang kafir. Syaikh Nawawi juga menganggap bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan untuk terus menggali hakikat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, ia memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan atau keahlian. Syaikh Nawawi memahami “perbedaan umat adalah rahmat” dalam konteks keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat islam.

Dalam bidang syariat, Syaikh Nawawi mendasarkan pandangannya pada AlQur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariat yang dipakai oleh Imam Syafi'i karena dalam masalah fiqh ia mengikuti mazhab Syafi'i. Mengenai

ijtihad dan taqlid, Syaikh Nawawi berpendapat bahwa yang termasuk *mujtahid* (ahli ijtihad) mutlak ialah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali.

Kelebihan Syaikh Nawawi telah terlihat sejak kecil yakni hafal Al-Qur'an pada usia 18 tahun. Sebagai seorang Syaikh menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, fiqh, akhlak, *tarikh*, dan bahasa Arab. Pendirian-pendiriannya, khususnya dalam bidang ilmu kalam dan fiqh bercorak *Ahlu sunnah wal jama'ah*. Keahliannya dalam bidang-bidang ilmu tersebut dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang cukup banyak. Menurut suatu sumber, Syaikh Nawawi mengarang kitab sekitar 115 buah, sedangkan menurut sumber lain sekitar 99 buah, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama. Di antara karangannya, dalam bidang tafsir ia menyusun kitab Tafsir al-Munir. Dalam bidang hadis, kitan *Tanqih al-Qoul* (Syarah Lubab Hadis). Dalam bidang tauhid, di antaranya kitab Fathul Majid dan kitab Tijan Ad-Durori yang berisi tentang masalah tauhid.

Dalam bidang fiqh di antaranya, Kitab *Sullam al-Munajah*, *at-Tausyih*, dan *Nihayah az-Zen*. Dalam bidang akhlakatau tasawuf di antaranya, kitab *Salalim Al-Fudhola*, *Mishbah az-Zalam*, dan *Dayah al-Hidayah*. Dalam bidang *tarikh*, di antaranya kitab *Al-Ibriz adDani*, *Bugyah al-Awam*, dan *Fathu as-Samad*. Dalam bidang bahasa dan kesusastraan, di antaranya kitab *Fathu Ghafir*, *al-K.H.atiyah*, dan *Lubab al-Bayan*. Beberapa keistimewaan dari karya-karyanya telah ditemukan oleh para peneliti, di antaranya kemampuan menghidupkan isi karangan sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, pemakaian bahasa yang mudah dipahami sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit, dan keluasan isi karangannya. Buku-buku karangannya juga banyak digunakan di Timur Tengah.³⁷

Kitab-kitab beliau banyak diterbitkan di Mesir. Selanjutnya, kitab-kitab itu menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia, bahkan Malaysia, Filipina, Thailand, dan

³⁷ Ensiklopedi Islam Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 25

juga Timur Tengah. Syaikh Nawawi al-Bantani wafat dalam usia 84 tahun di Syaib Ali, sebuah kawasan di pinggir kota Makkah, pada 25 Syawal 1314 H/1879 M. Ia imakamkan di Ma'la, Arab Saudi, dekat makam Ummul Mukminin, K.H. odijah binti K.H.uwailidi.³⁸

c. Latar Belakang Penulisan Kitab

Mengenai latar belakang penulisan kitab ini, saya menemukan menemukannya dalam muqodimah kitab ini. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan saya menulis tentang kitab ini. Syaikh Nawawi terkenal sebagai seorang ulama yang sangat aktif dan produktif dalam bidang penulisan. Keahlian Syaikh Nawawi dalam bidang penulisan mampu mengubah citra pesantren yang biasanya hanya fokus kepada tradisi berceramah tanpa mampu menghasilkan karya ilmiah. Kepakaran Syaikh Nawawi dalam bidang penulisan tidak hanya dikenali di negara kelahiran Syaikh Nawawi saja, tetapi juga dikenali secara meluas hampir seluruh dunia Arab. Karya-karya ilmiah Syaikh Nawawi banyak tersebar dan dipergunakan terutama di negara-negara yang menganut Mazhab Syafi'i.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen ke beberapa pesantren di Indonesia, ternyata karya-karya Nawawi masih mendominasi kurikulum di 42 buah pesantren di seluruh Indonesia. Disamping itu, tidak kurang daripada 22 buah hasil karya Nawawi masih tersebar luas, manakala 11 buah kitab karyanya adalah termasuk dalam kumpulan 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.

Suatu yang lebih mengagumkan adalah bahwa Nawawi telah muncul sebagai seorang 'Ajam yang mampu menulis dengan bahasa Arab. A.H Johns menemukan bahawa kesemua hasil karya Syaikh Nawawi adalah dalam bahasa Arab yang sederhana. Hal ini mungkin karena buku Syaikh Nawawi sesuai dengan tahap kemampuan masyarakat Nusantara dalam memahami bahasa Arab. Lagi pula kitab-kitab Syaikh

³⁸ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia* (Bandung: Mizan, 2007), 138.

Nawawi banyak digunakan di Nusantara. Meskipun demikian, ternyata kebanyakan hasil karya Syaikh Nawawi dicetak dan diterbitkan pertama kali di Timur Tengah. Karya-karya Syaikh Nawawi bukan hanya dikaji dan dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jawa tetapi juga di seluruh wilayah Asia Tenggara. Karya Syaikh Nawawi juga dipelajari di sekolah-sekolah agama Mindanao (Filipina Selatan) dan Thailand Selatan. Menurut Ray Salam, peneliti di Institute Studi Islam University of Philipines, karya Syaikh Nawawi masih dipelajari di sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional.

Keistimewaan yang ditemukan Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran dalam karya-karyanya adalah kemampuan Syaikh Nawawi dalam membuat hidup isi karangan melalui kisah-kisah yang mengandung hikmah dan pengajaran sehingga dapat dijiwai oleh pembaca. Selain itu, juga kerana penggunaan bahasa Arab yang sederhana serta keluasan bahasanya. Kemampuan Syaikh Nawawi yang menguasai multi disiplin ilmu-ilmu keislaman membuat setiap karya kaya akan informasi-informasi dari berbagai bidang ilmu Islam. Hal itulah yang membuat karya-karyanya disukai oleh kalangan pelajar (santri) di Jawa dan masih menjadi rujukan hingga saat ini.³⁹

d. Isi Kitab

Sistematika Penulisan Kitab *Nasaih Al-'Ibad* Sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab *Nasaih Al-'Ibad* adalah tematik, yang penulisannya dari satu bab ke bab yang lain berdasarkan jumlah nasehat dan pokok masalah yang terkandung di dalamnya. Mulai dari dua pokok masalah, tiga pokok masalah, dan seterusnya sampai sepuluh pokok masalah. Jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 Hadits dan sisanya merupakan atsar (perkataan sahabat dan tabi'in).

³⁹Irwansyah, "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1, 2015, 74.

Adapun rincian bab yang terdapat dalam kitab ini yaitu:⁴⁰

1. Bab I, Khutbatul kitab yang berisi kata pengantar dan sambutan dari penulis, serta harapan penulis supaya kitabnya bermanfaat kepada kaum Muslimin.
2. Bab II, bab ini memuat tiga puluh nasihat yang terdiri atas empat *khobar/hadit* dan sisanya (26) hadis *atsar*. Yang dimaksud dengan *khobar* ialah ucapan Nabi, dan yang dimaksud dengan *atsar* ialah ucapan sahabat dan *tabi'in*.
3. Bab III, berisi lima puluh lima makalah berdasarkan hadis Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung tiga butir nasehat.
4. Bab IV, Tiga puluh makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung empat butir nasehat.
5. Bab V, Dua puluh tujuh makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung lima butir nasehat.
6. Bab VI, Tujuh belas makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung enam butir nasehat.
7. Bab VII, Sepuluh macam makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung tujuh butir nasehat.
8. Bab VIII, Lima makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung delapan butir nasehat.
9. Bab IX, Lima makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung Sembilan butir nasehat.
10. Bab X, Dua puluh Sembilan makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung sepuluh butir nasehat.

e. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁴¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁴² Kata santri itu berasal dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁴³ Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁴⁴ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian

⁴¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753 (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

⁴² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

⁴³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 744.

⁴⁴ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:⁴⁵

- a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penulis mengambil rujukan dari hasil kajian skripsi dari penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas penulis melakukan penelitian ini. Berikut diantara penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

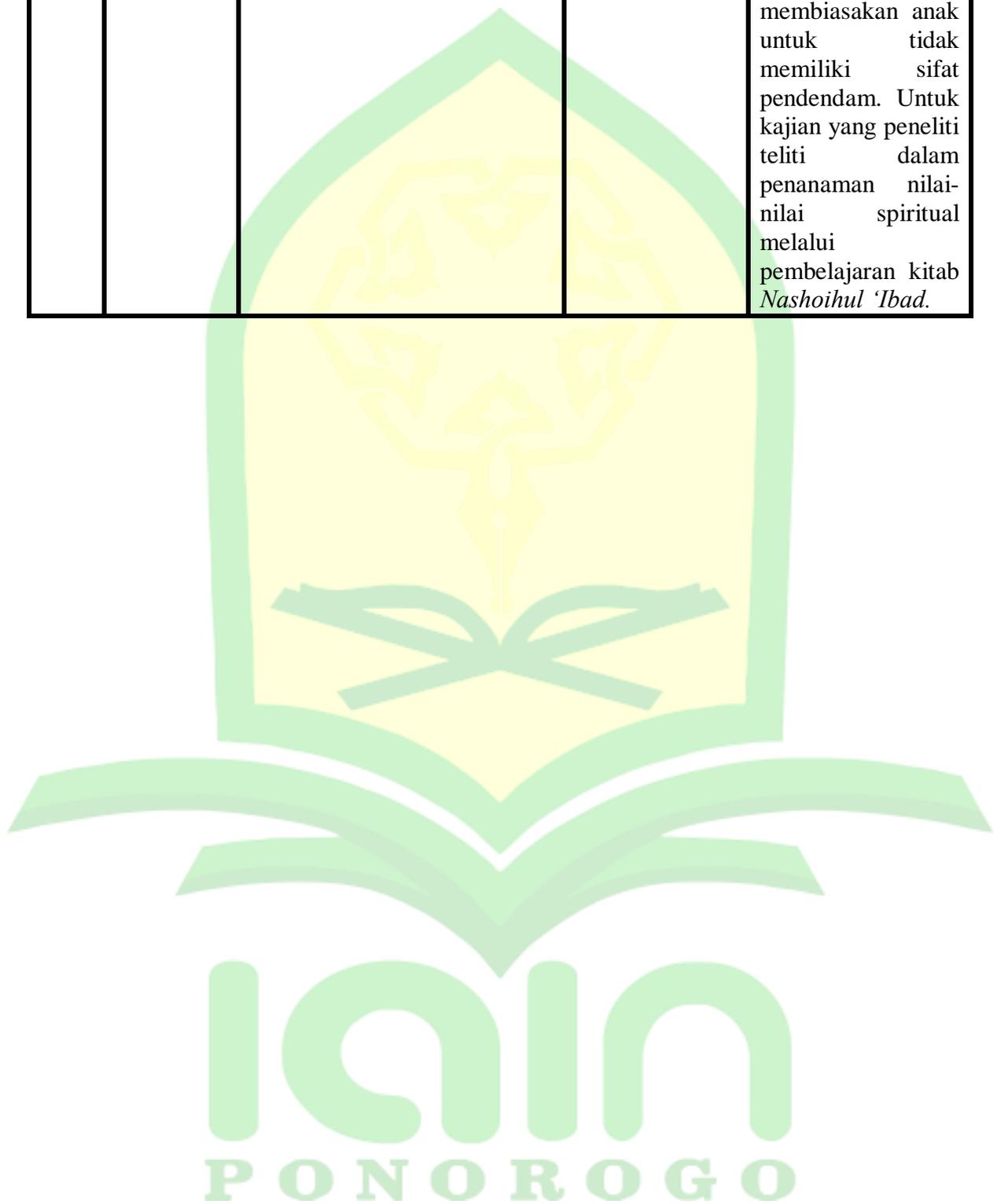
Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fina Puspita	"Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul „Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas"	yaitu sama-sama mengambil variabel mengenai penanaman nilai spiritual santri di pondok pesantren	penanaman sikap spiritual santri melalui majelis sholawat nariyah, dalam kegiatan ini metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman dan tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), kesadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai). Untuk kajian yang peneliti teliti dalam penanaman sikap spiritual melalui pembelajaran kitab <i>Nashoihul 'Ibad.</i>

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
2.	Dewi Masithoh	“Penerapan Bahasa <i>Jawa Krama</i> Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya”	Sama-sama mengambil variabel mengenai pembentukan sopan santun santri di pondok pesantren.	Penerapan bahasa <i>Jawa krama</i> dalam membentuk sikap sopan santun santri menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya terutama orang yang lebih tua. Karena di dalam bahasa <i>Jawa krama</i> memiliki <i>unggah-ungguh</i> atau tingkatan bahasa. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menerapkan bahasa <i>Jawa krama</i> dalam membentuk sikap sopan santun santri, yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman. Untuk kajian yang peneliti teliti dalam penanaman sikap sopan santun melalui pembelajaran kitab <i>Nashoihul ‘Ibad</i> .
3.	Muhammad Nurdin	“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Kajian Kitab <i>Nashoihul ‘Ibad</i> Karya Ibnu Hajar Al Asqalany, Syarah Muhammad Nawawi Bin Umar)”	Sama-sama mengambil variabel mengenai pembelajaran Kitab <i>Nashoihul ‘Ibad</i> .	Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak dalam kitab <i>Nashoihul ‘Ibad</i> dengan mengenalkan anak keutamaan sabar, syukur dan membiasakan anak agar selalu menghargai orang lain dan tidak melihat keburukannya.

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				<p>Mendekatkan anak kepada para Ulama[”] mengajarkan dan membiasakan anak untuk tidak memiliki sifat pendendam. Untuk kajian yang peneliti teliti dalam penanaman nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran kitab <i>Nashoihul ‘Ibad.</i></p>



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni menyampaikan gambaran data dan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang kemudian disimpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang diselidiki, dalam artian mencoba menggambarkan dan melukiskan suatu keadaan objek dan subjek penelitian dalam hal ini, kyai, santri kepala madrasah yang berdasaskan dengan fakta yang sesuai dengan keadaanya.⁴⁶

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif ini berupa studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.⁴⁸

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan proses Internalisasi.

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity, 1998), 63.

⁴⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti lebur (*immersed*) dengan situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dalam memahami situasi yang diteliti, dan peneliti juga sebagai instrument penelitian.⁴⁹ Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melakukan perencanaan terkait penelitian terdahulu. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul informasi terkait kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo melalui wawancara, observasi secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan data dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-barokah yang merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Gang 2 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan terdapat fenomena dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* pada Pondok Pesantren Al-barokah tersebut yang mana sebelumnya belum ada penelitian mengenai hal tersebut.

D. Data Dan Sumber Data

Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah. Data terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.⁵⁰ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian kepustakaan dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

⁴⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 7.

⁵⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (*informan atau responden*).⁵¹ Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).⁵² Sumber data berupa orang atau narasumber disini meliputi pimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah, ustadz dan ustadzah, dan juga santri Al-Barokah. Sumber data berupa tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini meliputi ruang kelas madrasah, interkasi dalam pembelajaran kitab *Naṣāih Al- 'Ibād*, dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah. Sedangkan sumber data *paper* (berupa simbol) meliputi kitab kuning, jurnal penelitian, serta internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Wawancara

Dalam konteks penelitian kualitatif wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵³

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

- a. K.H. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- b. Ustadz-Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al- Barokah

⁵¹ *Ibid.*, 151.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

⁵³ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 61-62.

- c. Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- d. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”.⁵⁴

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan

⁵⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, 153-154.

lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁵⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan santri dalam bertingkah laku, cara pengasuh dalam membina dan memahami santri dalam membina akhlak tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁵⁶ Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto- foto, dokumen sejarah, visi misi yang berkaitan dengan Internalisasi nilai spiritual santri.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan. Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

⁵⁵ *Ibid.*, 156.

⁵⁶ *Ibid.*, 161.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjajagan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. *Conclusion Drawing*/Verivication

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321-330.

sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁵⁸

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.

⁵⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁹

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

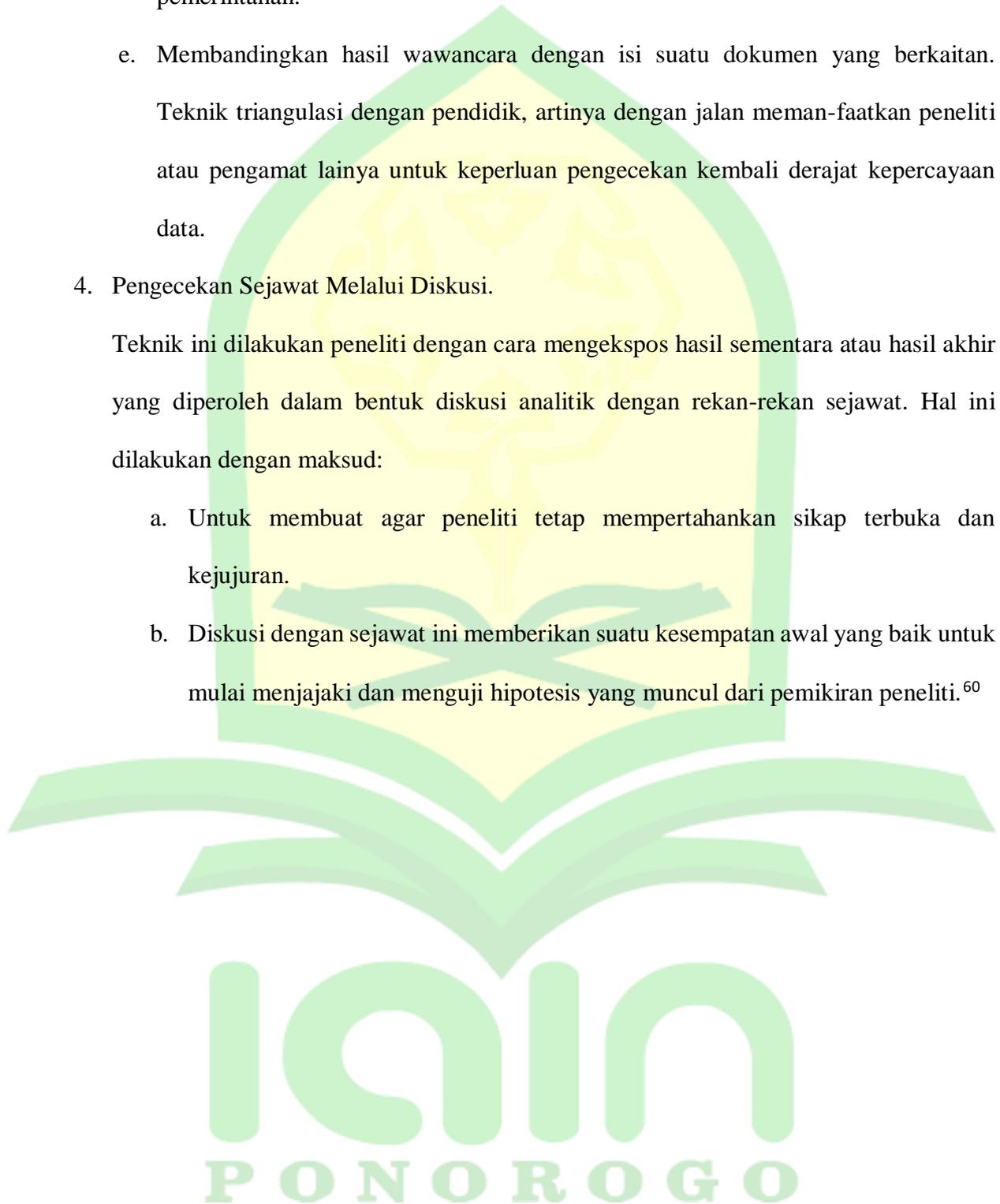
- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁵⁹ *Ibid.* 178.

- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan meman-faatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁶⁰



BAB IV

⁶⁰ *Ibid.*, 175-178.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Manaqib Syech Abdu Qodir Al Jailani didirikan oleh K.H. Imam Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama K.H. Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah jamaah *manaqib* sebagai wujud pengamalan ilmu. Nama lengkap pengasuh pondok pesantren Al-Barokah ialah K.H. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, Beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh K.H. Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah K.H. Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, K.H. K.H.irsudin Hasbullah Coper pengasuh pondok Dipokerti, K.H. Muhaiat Syah Kertosari, K.H. Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, K.H. Mahfud Oro-oro ombo Madiun, K.H. Nur Salim Malang, K.H. Muklas Joresan, K.H. Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, K.H. Mad Watu Congol, K.H. Dalhar Muntilan Magelang.⁶¹ Dalam kaitannya dengan berdirinya majelis manaqib di Mangunsuman, diantar keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni K.H. Arsyad Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: "*manaqib manaqib manaqib*" nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon". (*Manaqib manaqib*, di Mangunsuman

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/9-03/2022

Ribuan Ribuan Ribuan). Pada waktu itu K.H. Imam Suyono tidak paham perkataan K.H. Irsyad, namun seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah K.H. Arsyad meninggal tahun 2004 Majelis Manaqib di Mangunsuman semakin berkembang. Seiring dengan berkembangnya Majelis Al-Barokah, kegiatan tersebut diikuti para jamaah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang, hal ini menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah disekitar rumah untuk nanti dibuat sebuah majelis taklim dan pesantren. Menanggapi niat mulia itu, K.H. Imam Suyono bergegas membelinya dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan itu akan terwujud nantinya. Maka niat itu didukung penuh oleh istri dan anak-anak yakni:⁶²

- a. Hj. Nurul Rohmatin (Istri K.H. Imam Suyono).
- b. Waridatus Shofiyah (Istri dari Khozinul Minan dari Ngawi).
- c. I'anutul Mufarrihah (Istri dari Gus Abdul Muiz Denanyar Jombang).
- d. Muhammad Ashif Fuadi (Suami dari Zahara Aulia Ulfa dari Ponorogo).
- e. Imam Nawawi.

Berawal pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya diluar, pindah di dalam K.H. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima, dari sini akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da Maghrib. Pengajian itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem yang terdiri atas pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan formal. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan semakin berkurang dikarenakan pemuda pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Jauh sebelumnya, pada tahun 1983 terdapat beberapa santri yang bermukim di

⁶² Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/9-03/2022

kediaman K.H. Imam Suyono, mereka berjumlah tujuh orang yang merupakan mahasiswa STAIN yang semuanya santri putra mereka berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu K.H. Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam Rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam Sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis *manaqib* sewelasan. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam Sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem K.H. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu K.H. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem K.H. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diizinkan boyong oleh Kyainya. Sejak saat itulah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang, hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Al-Barokah berjumlah sekitar 200 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri nglaju saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat K.H. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo, maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra putrid yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun

Perguruan Tinggi. Setelah itu, karena semakin banyaknya santri yang bermukim beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra, kemudian ditambah menjadi 20 kamar untuk santri putri.⁶³

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman-Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

- a. Visi: Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.
- b. Misi :
 - 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
 - 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib
 - 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
 - 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
 - 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
 - 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.
 - 7) Tujuan Pondok. Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati Ulil Al-Amri (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari⁶⁴

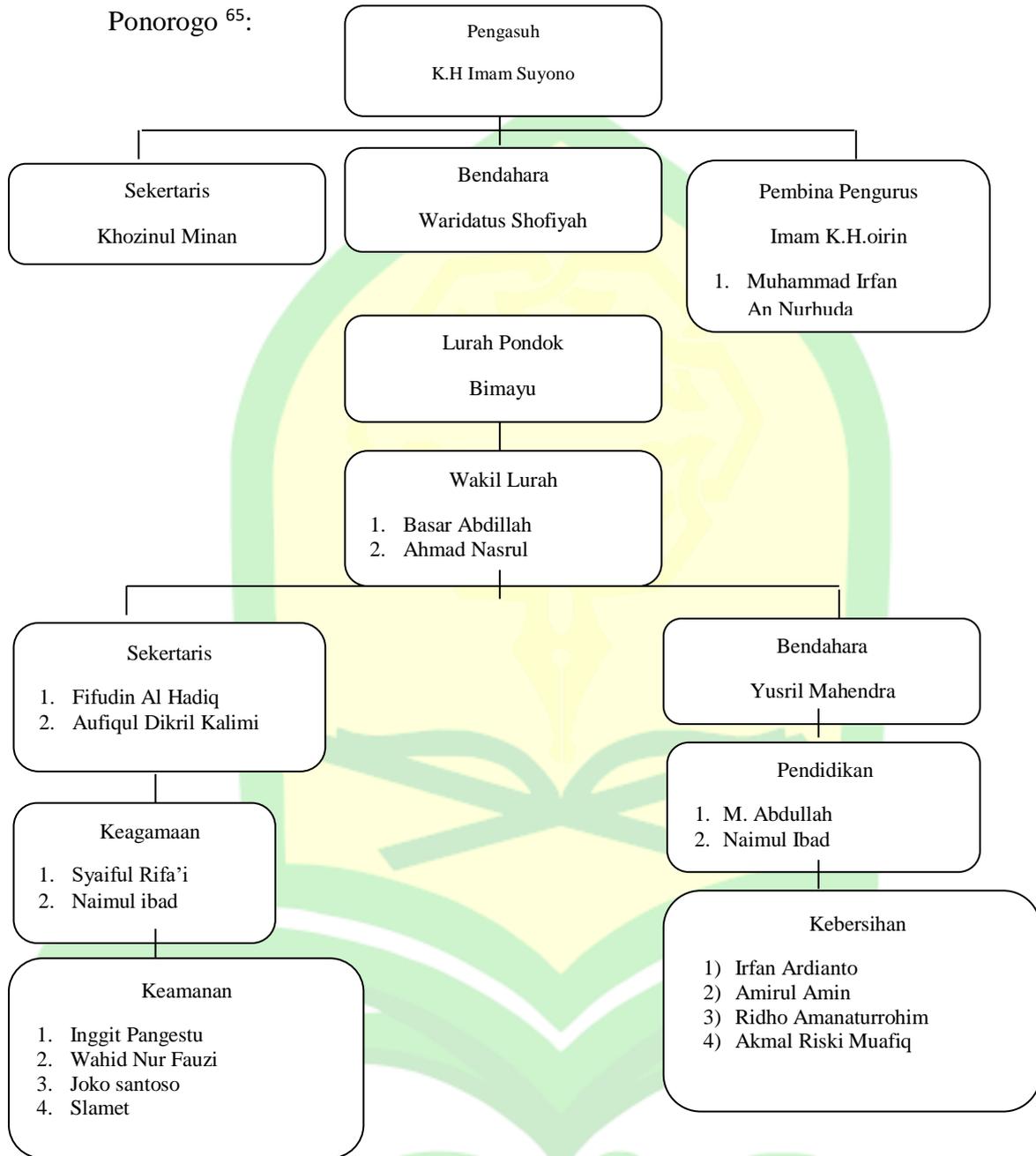
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

⁶³ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib SyeiK.H. Abdul Qadir Al Jailani*, Cet.1 (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018), 1-6.

⁶⁴ Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 05/D/9-03/2022

Berikut struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman

Ponorogo⁶⁵:



Gambar 4.1
Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al Barokah

⁶⁵ Lihat trasnkip dokumentasi nomor, 04/D/9-03/2022

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, asrama putri, asrama putra, gedung madrasah diniyah, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁶⁶

6. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

a. Keadaan Ustadz

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 14 Ustadz dan 1 Ustadzah Ustadz dan Ustadzah tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. sistem pondok pesantren Al-Barokah yang menggunakan sistem *salafiyah* dikolaborasikan dengan sistem sistem modern yaitu sistem mengaji sorogan juga memakai klasikal yang mengedepankan pembelajaran secara sistematis

b. Keadaan Santri

Salah satu elemen pondok pesantren adalah santri, karena santri merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya santri pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan data yang

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 06/D/9-03/2022

diperoleh peneliti dari dokumen. Pondok Pesantren Al-Barokah ini keadaan santriwan-santriwati yang mengikuti kegiatan belajar mengajar berjumlah sebanyak 200 yang terdiri dari 130 santri putra dan 70 santri putri.⁶⁷

7. Kegiatan Pondok Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah dan ngaji kitab kuning sehabis shalat shubuh dan shalat asar. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah *Sholawat simtudduror, manakib, muhadarah*, penyuluhan kesehatan, *barzanji* dan *simaan Al-Qur'an* setiap *Jum'at Kliwon*.⁶⁸

B. Paparan Data

Banyak upaya yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Salah satu bentuk kegiatan menanamkan nilai-nilai spiritual santri yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-'ibād*. Kegiatan pembacaan Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-'ibād* telah diyakini oleh warga Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa shalawat ini menumbuhkan rasa kecintaan yang lebih kepada Nabi Muhammad SAW dan akan mendapat keberkahan bagi para pembacanya. Selain itu tujuan dari Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-'ibād* sendiri adalah shalawat sebagai perantara meminta terkabulnya hajat atau keinginan.

Santri merupakan komponen yang penting untuk menanamkan nilai-nilai. Santri sebagai subjek untuk nilai itu ditanamkan, karena tanpa adanya santri nilai tidak bisa ditanamkan. Diibaratkan tanaman padi yang akan menjadi sebuah beras yang nantinya akan diproses menjadi nasi. Disini santri itu sebagai benih padinya, jika petani mempunyai lahan beberapa hektar namun petani itu tidak mempunyai benih padi maka dapat dipastikan tidak ada hasil.

Dari gambaran tanaman padi sudah jelas bahwasannya santri berperan penting untuk

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 07/D/9-03/2022

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 08/D/9-03/2022

nilai spiritual dapat ditanamkan yang nantinya melalui proses atau tahapan-tahapan penanaman nilai spiritual akan membuahkan hasil menjadi santri yang menjunjung tinggi sikap Akhlak mulia yang selalu menempatkan Allah Swt menjadi tempat yang paling utama untuk disembah dan tempat meminta segala sesuatu. Santri juga harus mempunyai sikap tawadhu sebagaimana padi yang semakin tua semakin merunduk.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter atau watak santri. Begitu juga konsep internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* di harapkan materi yang disampaikan ustadz dapat menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter atau watak santri yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kitab *Naṣāih Al-‘ibād*.

Pondok pesantren Al-Barokah dalam nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada santri ada beberapa, yaitu:

Nilai Keimanan (tauhid), Di setiap lembaga pendidikan sangat menginginkan *output* peserta didik yang unggul yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian yang baik. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah diperlukan beberapa upaya dan usaha diantara melalui pembelajaran agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penunjangnya.

Di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki beberapa kegiatan untuk menanamkan nilai spiritual santrinya dengan kitab *Naṣāih Al-‘ibād* sebagai berikut:

Tabel. 4.1
Kajian Isi Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* dalam Nilai Spiritual

No	Kajian Isi	Nilai-nilai Spiritual dalam Kitab <i>Naṣāih Al-‘ibād</i>	Nilai Spiritual
1.	خَصَلْتَن لَأَشْيَاءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا : الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ ... الخ	Beriman kepada Allah SWT	Nilai Tauhid
2.	وَنَقْلُ الْأَفْئَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ أَيْ إِلَى الصَّلَاةِ مَعَ الْجَمَاعَةِ	Keutamaan sholat jama'ah	Nilai Syari'ah
3.	وَالْتَوَاضُعُ زِينَةُ الْحَسَبِ وَهُوَ مَا يَعْدَهُ الْإِنْسَانُ مِنْ مَفَاخِرٍ ... الخ	Tawadhu'	Nilai Akhlak

Berdasarkan isi kitab *Naṣāih Al-‘ibād* pada Bab II maqolah (1) yang didalamnya berisi tentang Beriman kepada Allah SWT. Di pondok pesantren Al Barokah menanamkan nilai-nilai spiritual dengan Kegiatan Membaca *Asmaul Husna*. kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh santri putra maupun putri. Proses ini dilakukan setiap setelah sholat berjamaah yang dilakukan di masjid. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ketengan jiwa kepada para santri selain itu untuk mendekatkan diri santri kepada Allah dengan cara membaca *Asmaul husna* dan mendapatkan barokahnya.

“Tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan diri santri kepada Allah yang intinya agar para santri ini bisa memahami dan bisa mengetahui sifat nama-nama Allah yang ada dalam *Asmaul Husna* ini”.⁶⁹

Kegiatan membaca *Asmaul Husna* merupakan kegiatan menanamkan nilai spiritual kepada santri agar mereka bisa mengetahui nama-nama Allah dan lebih dekat kepada Allah melalui *Asmaul husna*. Kegiatan ini berlangsung setiap hari di setiap setelah sholat berjamaah lima waktu. Adanya pelaksanaan yang terus menerus ini akan membuat para

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/3-03/2022

santri terbiasa. Karena pada proses membaca *Asmaul husna* ini menggunakan metode pembiasaan, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Di Pondok Pesantren Al-Barokah memang mempunyai beberapa wiridan salah satunya dengan *Asmaul Husna* dimana dalam hal ini dilakukan dengan pendekatan pembiasaan. Ya santri dibiasakan untuk melakukan amaliyah-amaliyah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT”.⁷⁰

Kegiatan membaca *Asmaul Husna* ini dilaksanakan setiap setelah sholat berjamaah lima waktu. Hal demikian juga di sampaikan oleh beberapa *ustadz* yang mengawasi proses pelaksanaan tersebut.

Selanjutnya nilai-nilai spiritual yang ditanamkan kepada santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘Ibād* ini adalah Nilai ketakwaan (ibadah). Dalam menanamkan nilai spiritual ini pada kitab *Naṣāih Al-‘Ibād* Bab II *maqolah* (8) yang isinya tentang keutamaan sholat berjamaah rutinitas shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Barokah ini merupakan hal wajib. yang dilaksanakan oleh seluruh santri kecuali santri yang berhalangan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Ya mas, di pondok sini kalau hal sholat berjamaah tidak bisa ditawar semua santri harus mengikuti sholat berjamaah lima waktu dimasjid karena barokahnya sangat besar, selain itu hal ini sesuai nilai-nilai yang ada dalam kitab *Naṣāih Al-‘ibād* agar tidak hanya teori saja yang di dapatkan tetapi dengan mendisiplinkan dan istiaqomahkan hal ini supaya melekat pada santri”.⁷¹

Dalam pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu yang dilakukan di masjid ini dilakukan dengan istiqomah yang dicontohkan langsung kyai dan bu nyai. Hal ini sesuai dengan wawancara mas Joko Santoso:

“Dalam hal sholat berjamaah lima waktu di pondok sini hal yang wajib dilakukan oleh semua santri, setiap mau sholat mbah kyai selalu *oprah-oprah* di setiap kamar untuk membangunkan santri agar ikut sholat berjamaah setelah itu di dalam masjid pasti mbah kyai dan bu nyai sudah menunggu semua santri lengkap setelah itu baru di mulai sholatnya”.⁷²

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/27-02/2022

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/21-02/2022

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor, 07/W/4-03/2022

Nilai-nilai spiritual selanjutnya yang ditanamkan adalah nilai akhlak, di dalam kitab *Naṣāih Al-‘ibād* terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan kepada para santri, agar mereka bisa mengetahui dan bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya ada pada Bab VIII *maqolah* ke-2 yang berisi tentang tawadhu'. Sebagai seorang santri harus bisa menanamkan pada dirinya rasa rendah hati selalu menganggap dirinya itu jelek dan menganggap orang lain itu lebih baik darinya supaya tidak menjadi orang yang angkuh dan sombong. Di pondok pesantren ini sangat ditanamkan sikap tawadhu' ini, hal ini sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

“Dalam penanaman nilai spiritual akhlak di pondok ini yaitu tentang tawadhu' ini seperti yang dikatakan oleh kyai bahwa ketika menjadi santri saat dimasyarakat nanti jangan *sok-sok an* untuk menjadi orang di depan, tetapi jadilah santri yang selalu menghormati orang yang lebih tua dan berpengalaman.”⁷³

Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* kepada santri yaitu melalui beberapa tahapan dan juga metode, dari beberapa tahapan tersebut yang pertama dilakukan menggunakan tahap transformasi nilai. Dalam tahap ini kyai atau ustadz memberikan informasi seputar kegiatan yang rutin dilakukan dan memberikan pengetahuan kepada santrinya. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti saat wawancara dengan ustadz Muhammad Irfan:

“Saat santri baru masuk pondok saya mengumpulkan santri untuk memberikan sedikit pengetahuan seputar pondok pesantren dan materi yang ada dalam kitab *naṣāih al-‘ibād*. Saya menjelaskan seputar apa saja yang akan di pelajari dalam kitab *Naṣāih Al-‘ibād*, makna yang terkandung, dan manfaat untuk diri kita maupun banyak orang.”⁷⁴

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan di atas bahwasannya pada tahapan awal ini terjadi komunikasi satu arah dimana ustadz hanya menyampaikan pengetahuan seputar Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* saja sedangkan santri hanya mendengarkan

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/3-03/2022

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/21-02/2022

penjelasan dari ustadz. Sehingga pada tahap ini proses penanaman nilai hanya terjadi pada ranah kognitif saja.

Selanjutnya dalam menanamkan nilai spiritual santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu tahap transaksi nilai yang dilakukan setelah tahap transformasi nilai. Dimana pada tahap ini kyai atau ustadz tidak hanya menyampaikan nilai saja namun harus ada tindakannya dan meminta santri untuk ikut mengamalkan nilai itu. Hal ini sesuai yang didapatkan oleh peneliti saat wawancara dengan Abah Kyai Imam Suyono :

“Yang saya harapkan kepada santri adalah segala amalan- amalan yang dilakukan ketika di pondok jangan pernah ditinggalkan ketika mereka sudah berada di rumah. Minimalnya santri itu harus memiliki satu amalan yang diistiqomahkan. Contohnya ya dzikir-dzikir yang sudah diajarkan pada Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* ini.”⁷⁵

Hal ini juga sepaham dengan pendapat seorang ustadz Imam Khoirin, Ia berkata:

“Saya sering menyampaikan kepada santri bahwa seorang santri ya harus bisa bertawasul dan harus siap kapan saja jika diminta oleh masyarakat untuk memimpin doa. Oleh karena itu dari sekarang santri dilatih untuk bertawasul dan doa yang pada awalnya santri melihat kyai dan ustadznya melakukan itu.”⁷⁶

Dari hasil wawancara dengan Ustadz imam Khoirin sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa sebelum memulai pembelajaran Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* ini terlihat ustadz memimpin *tawasul* untuk dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada malaikat, pada pengarang kitab dan untuk seluruh santri agar ilmu yang dikaji menjadi barokah dan manfaat. Selanjutnya saat peneliti observasi ternyata tidak hanya di Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* ini tapi juga dalam kegiatan-kegiatan yang lain.⁷⁷

Sesuai dengan data yang sudah dipaparkan di atas, bahwasannya pada tahap ini kyai dan ustadz berharap agar santrinya mengikuti apa yang sudah kyai dan ustadz lakukan.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/27-02/2022

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/1-03/2022

⁷⁷ Lihat transkrip observasi nomor, 01/O/1-03/2022

Sehingga pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah dimana keduanya sama-sama aktif dimana ada tindakan nyata dari keduanya.

Dari semua kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang termasuk pada tahap transaksi nilai adalah pembiasaan *tawasul*, pembiasaan membaca dzikir-dzikir, pembiasaan membaca doa, keteladanan dalam berperilaku disiplin, keteladanan dalam bertingkah laku sopan, dan pemberian nasehat.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap trans-internalisasi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri Pondok Pesantren Al-Barokah melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* yaitu melalui tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap ini seorang kyai atau ustadz tidak hanya menyampaikan pengetahuan, kemudian santri diperintah untuk mengamalkan namun pada tahap terakhir ini santri harus memiliki keyakinan bahwa apa yang telah dilakukan akan mendapat keberkahan dan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Hal ini sesuai yang didapat oleh peneliti saat wawancara dengan pengasuh pondok:

“Saya selalu bilang kepada santri ketika mereka mengamalkan sesuatu itu harus yakin jangan setengah- setengah. Salah satu contohnya ya materi atau amalan-amalan yang sudah di dapatkan dalam Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* harus tawadhu dan yakin bahwa karomah, manfaat ini banyak. Agar menambah keyakinan mereka saya mencontohkan berkah yang sudah terjadi setelah mengamalkan materi yang ada dalam kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* ini yaitu saya mampu membangun pondok ini tanpa saya meminta kesiapapun, dan posisi saya tidak mempunyai uang. Alhamdulillah dengan ada keyakinan di hati saya melalui perantara amalan-amalan yang saya lakukan terkhusus Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* Allah Swt mengabulkan hajat saya.”⁷⁸

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas bahwa pada tahap terakhir ini, kyai dan ustadz mengharapkan agar santrinya pada proses penanaman nilai-nilai spiritual tidak hanya terjalin dalam ranah kognitif saja tetapi mencakup ranah efektif dan psikomotorik.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/27-02/2022

Dari semua kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang termasuk pada tahap trans-internalisasi nilai adalah pembiasaan tawasul dan pembiasaan membaca doa. Untuk dapat mewujudkan santri yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yang selalu menempatkan Allah Swt menjadi tempat yang paling utama untuk disembah dan tempat meminta segala sesuatu.

Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* mempunyai beberapa metode yang dapat digunakan. Yang pertama menggunakan metode penanaman nilai melalui pembiasaan yang mana dalam hal ini pembiasaan merupakan tingkah laku yang dilakukan secara rutin. Pada awalnya seseorang tidak pernah atau jarang melakukan kegiatan tertentu kemudian menjadi kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan. Orang yang secara langsung sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai spiritual melalui metode pembiasaan di pondok pesantren adalah Kyai. Hal itu karena Kyai di pondok pesantren menjadi pusat pendidik, yang dimana seorang pendidik memiliki peran besar memberikan kebiasaan yang baik kepada santrinya dengan mengutamakan jiwa, akhlak dan etika sosial. Pondok Pesantren Al-Barokah telah menerapkan metode pembiasaan pada Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* yang rutin dilaksanakan setiap kegiatan berlangsung. Diantara metode penanaman nilai melalui pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu: Pembiasaan Memberikan Pengetahuan, pembiasaan tawasul, dan pembiasaan membaca do'a.

Pembiasaan memberikan pengetahuan berlaku untuk santri yang baru masuk ke pondok pesantren. Santri baru diberi bekal oleh para ustadz/ustadzah sebelum semua kegiatan di pondok pesantren dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan ustadz Muhammad Irfan di Pondok Pesantren Al-Barokah:

“Iya memang ada pengenalan-pengenalan terhadap kegiatan atau rutinan yang ada di pondok pesantren Al-Barokah salah satunya yaitu pembelajaran kitab *naṣāih al-‘ibād*. Pengenalan semua kegiatan di pondok ditujukan untuk santri yang baru masuk pondok. Dan tujuan adanya pengenalan kegiatan Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* kepada santri baru yaitu untuk mengenalkan kepada mereka yang belum paham betul apa itu pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād*, memberi wawasan edukasi tentang materi-materi di dalam kitab dan diberi tahu bahwa barokahnya itu banyak.”⁷⁹

Para ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam memberikan pengetahuan kepada santri baru menggunakan cara yang bervariasi sehingga pengajarannya pun mudah dipahami dan santri tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan saat wawancara dengan ustadz Imam Nawawi di Pondok Pesantren Al-Barokah:

“Saya dalam menyampaikan materi tentang Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* tidak hanya ceramah yang nantinya ilmu tidak akan membekas seperti angin yang masuk ke kuping kanan dan keluar dari kuping kiri. yang saya inginkan ilmu yang saya berikan membekas didiri santri dan nantinya bermanfaat. Saya memberikan pengetahuan tentang Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* dengan tahapan awal santri tersebut memaknai isi Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* menggunakan tulisan pegon dan nantinya saya akan menjelaskan materinya. Kemudian santri diperintah untuk bisa menjelaskan dan memberikan contoh di kehidupan nyata dengan seperti itu nantinya santri mampu memahami isi dari kitab *Naṣāih Al-‘ibād*. Hal ini dengan tujuan agar santri terbiasa memahami tidak hanya sekedar memaknai kitab saja.”⁸⁰

Santri saat awal masuk pondok pesantren memang dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada santri yang awalnya sudah pernah mondok dan adapun santri yang baru pertama mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Sehingga dengan adanya pemberian pengetahuan di awal masuknya santri memberikan efek yang signifikan terhadap santri baik dari segi jiwa, akhlak, maupun kecerdasan masing-masing santri. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan santri putra yaitu Muhammad Abdulloh:

“Waktu dulu setelah saya baru pertama masuk pondok salah satu ustadz yang bernama ustadz Imam Nawawi memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* . Karena hal ini sudah terjadi tiga tahun yang

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/21-02/2022

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/3-03/2022

lalu, ilmu yang disampaikan yang masih saya ingat adalah bahwa Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* yang penting kita terbiasa mengamalkannya dan kita yakin bahwa dengan rutin terbiasa mengamalkannya maka akan mendapat keberkahan tersendiri.”⁸¹

Dari hasil wawancara di atas dengan ustadz dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah bahwasannya nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan melalui kebiasaan memberikan pengetahuan tentang Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* kepada santri baru adalah semua nilai spiritual. Karena memberikan pengetahuan tentang nasehat-nasehat agar umat santri lebih dicintai Allah. tidak hanya hubungannya dengan manusia dengan Allah saja tetapi dalam hal itu ada hubungan manusia dengan Rasulullah dan manusia dengan manusia lainnya. Selanjutnya Pembiasaan *Tawasul* Santri Pondok Pesantren Al-Barokah setiap akan memulai kegiatan tidak lupa selalu bertawasul terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Al-Barokah bahwasannya adanya *tawasul* sebagai lantaran atau jembatan agar dalam proses pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* dan doa yang kita baca sampai kepada Allah SWT. Adapun hasil wawancara peneliti dengan ustadz imam Khoirin sesuai dengan penjelasan diatas:

“Iya memang di Pondok Pesantren Al-Barokah sebelum Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* dimulai *tawasul* yang dipimpin oleh Ustadz Imam Nawawi. Yang saya tahu mengapa pondok ini selalu *tawasul* ketika akan memulai kegiatan karena pondok ini merupakan pondok NU. Perbedaan NU dengan golongan yang lain itu salah satunya dari segi *tawasul* karena *tawasul* itu merupakan amaliyah-amaliyah ahli sunah waljamaah. Dan yang saya tau tujuan adanya *tawasul* agar apa yang kita doakan itu sampai melalui perantara kekasih-kekasih Allah yang dekat dengan Allah Swt.”⁸²

Yang selanjutnya Pembiasaan Membaca Doa. Doa merupakan senjata bagi umat muslim. Segala kegiatan tanpa di akhiri dengan doa seperti makanan tanpa bumbu. Pondok Pesantren Al-Barokah mengakhiri segala kegiatan dengan pembacaan doa. Seperti kegiatan Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* yang dilaksanakan di Pondok

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor, 06/W/3-03/2022

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/1-03/2022

Pesantren Al-Barokah diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh Ustadz Imam Nawawi dan dilanjutkan pembacaan shalawat Burdah dan do'a *Khafaratul majlis* secara bersama-sama. Hal ini sesuai hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan pengasuh:

“Saya selalu mengakhiri kegiatan di pondok ini dengan membacakan doa. Karena tujuan pembacaan doa untuk menyebutkan segala hajat baik hajat dari diri saya sendiri, hajat dari santri dan hajat dari pondok ini. Saya yakin jika doa ini diaamiinkan oleh banyak orang insyaAllah doa-doa ini akan terkabul. Dan tujuan setelah pembacaan doa membaca shalawat burdah dan do'a K.H. afaratul majlis untuk menambah keyakinan kita untuk terkabul doa-doa.”⁸³

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika peneliti mengikuti salah satu kegiatan yang berada di pondok bahwasanya setiap mau mengakhiri kegiatan tersebut Abah Kyai Imam Suyono selalu membacakan do'a, karena dengan berdo'a segala hajat yang di inginkan dari santri, ustadz dan abah kyai di sini dengan diamini oleh orang dan secara bersama-sama insyaAllah bisa terkabulkan, pada saat itu do'a yang dibaca adalah sholawat burdah dan *khafaratul majlis*.⁸⁴

Sesuai dengan pemaparan data di atas bahwa nilai spiritual yang telah ditanamkan saat pembacaan doa adalah nilai ibadah serta nilai ikhlas. Selanjutnya dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual disini mempunyai beberapa metode yang pertama ialah Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang paling efektif diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Sosok kyai dan bu nyai yang tawadhu dan penuh kesederhanaan menjadi suri tauladan bagi para santrinya. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya seorang santri pasti mempunyai seseorang yang diidolakan dan menjadi panutan. Di sinilah sosok kyai menjadi idola pertama bagi para santri-santrinya. Diantara penerapan metode keteladanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri adalah sebagai berikut:

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/27-02/2022

⁸⁴ Lihat transkrip observasi nomor, 03/O/13-03/2022

Keteladanan Tentang Kedisiplinan, keteladanan yang dicontohkan oleh kyai, ustadz dan pengurus di Pondok Pesantren Al-Barokah salah satunya yaitu tentang kedisiplinan. Kedisiplinan disini menyangkut tentang disiplin waktu dan menaati peraturan. Kedisiplinan waktu terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi. Pengasuh pondok putra dan putri beserta ustadz/ustdzah berangkat lebih awal, lebih tepatnya mereka berdiam di Masjid setelah melaksanakan salat Maghrib. Sedangkan pengurus yang bertugas mengingatkan santri untuk ngaji Al-qur'an. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh pengurus di Pondok Pesantren Al-Barokah Joko Santoso :

“Abah Kyai Imam Suyono dan Bu Nyai Nurul Rohmatin memang selalu stay di masjid sebelum pelaksanaan sholat maghrib berjamaah dimasjid. Dan santri-santri yang dari awal ikut melaksanakan jamaah shalat Maghrib pun mengikuti beliau tetap stay di masjid tidak pulang ke kamar masing-masing. Kegiatan pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* dilaksanakan setelah sholat isya’. Waktu dimulai Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* juga tidak molor karena ustadz memulainya tepat waktu setelah beliau melaksanakan shalat rawatib.”⁸⁵

Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh Muhammad Abdulloh, ia berkata:

“Iya di pondok ini yang menjadi sosok teladan bagi saya siapa lagi kalau bukan Abah Kyai Imam Suyono. Beliau yang selalu mencontohkan sebelum melaksanakan sholat berjamaah beliau selalu berdiam di masjid, sambil menunggu santrinya datang beliau melaksanakan shalat sunah dan berzikir terlebih dahulu.”⁸⁶

Selain itu, santri juga dicontohkan perilaku yang disiplin dalam mentaati peraturan, seperti yang disampaikan oleh pengurus putra Joko Santoso:

“Memang saya sebagai pengurus belum pantas menjadi contoh yang baik bagi santri yang lain. Namun saya pribadi berusaha semaksimal saya mentaati segala peraturan yang ada di pondok ini seperti halnya ketika hendak mengingatkan atau *oprak-oprak* waktunya untuk mengaji setiap mau masuk kamar kita selalu mengucapkan salam dan dengan cara yang sopan.”⁸⁷

Dari paparan data di atas, nilai yang ditanamkan dari keteladanan ini adalah nilai akhlak dan kedisiplinan. Santri dicontohkan oleh pengasuh dan pengurus untuk selalu menghargai waktu dan mengikuti peraturan yang berlaku. Sehingga dengan harapan

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 07/W/4-03/2022

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 06/W/3-03/2022

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 07/W/4-03/2022

santri setelah keluar dari pondok bisa meniru hal tersebut dan dapat bergaul baik dengan masyarakat. Setelah itu Keteladanan dalam Bertingkah Laku dan Berpakaian

Seorang kyai adalah pengganti orang tua di pondok pesantren. Jika mereka di rumah yang menjadi patokan perilaku bagi mereka adalah orang tua, maka di pondok pesantren yang menjadi role model bagi santri pasti seorang kyai. Kyai mengajarkan kepada santri bahwa yang namanya adab itu lebih tinggi derajatnya dari pada ilmu. Sehingga santri ditekankan adabnya atau tingkah lakunya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu santri Muhammad Abdulloh :

“Tya mas santri disini jika bertemu dengan Abah selalu menundukan badannya. Dan jika sedang ada kegiatan di masjid santri yang masuk menggunakan motor harus dimatikan mesin motor dan menuntun motornya. Selain itu santri saat menghadiri kegiatan di pondok harus memakai jaz atau pakaian yang longgar namun bukan bahan kaos.”⁸⁸

Hal itu didukung dengan hasil observasi yang peneliti, saat peneliti masuk ke pondok dan di masjid sedang ada kegiatan saya diperintah oleh pengurus untuk mematikan mesin motor. Dan pada saat saya mengikuti kegiatan pembelajaran kitab *naṣāih al-‘ibād*, seluruh santri berpakaian rapih sesuai dengan peraturan. Saat kegiatan pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* berlangsung terdapat santri yang masih menggunakan mukena dan ada santri menggunakan jaz almamater pondok.

Dari contoh-contoh yang sudah diberikan oleh kyai, ustadz/ustadzah dan pengurus diharapkan dalam diri santri tertanam nilai akhlakterpuji, nilai keteladanan dan nilai amanah. Nilai akhlakterpuji yaitu santri yang berpakaian rapih dan tidak hanya rapih saja namun harus sesuai dengan syari’at Islam. Selain itu santri juga ditekankan agar mempunyai adab, tingkah laku, sopan santun yang baik terhadap guru, orang tua dan teman sebaya.

Santri di pondok pesantren seperti miniatur hidup lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Karena di pondok pesantren santri belajar berbagi, belajar hidup

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 06/W/3-03/2022

sederhana dan belajar menerima pendapat orang lain. Nilai amanah yang ditanamkan kepada ustadz dan pengurus bahwasannya pengasuh memberikan amanah kepada mereka agar mampu ikut memberikan contoh yang baik kepada para santri.

Setelah itu metode yang digunakan ialah Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat. Nasehat merupakan metode yang sederhana untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Tentu saja nasehat yang diberikan dengan menggunakan bahasa yang halus dan mudah untuk dimengerti. Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menerapkan metode penanaman nilai spiritual melalui nasehat saat santri mulai kendor semangatnya dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok seperti kegiatan shalawatan, muhadhoroh, dan kegiatan yang lain..

Abah Kyai Imam Suyono selalu memberikan nasehat kepada santrinya saat pengajian yang rutin dilaksanakan. Selain dari pihak pengasuh, para ustadz dan pengurus pun melakukan hal yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan pengurus Joko Santoso

“Santri itu sebenarnya selalu mendapatkan nasehat dari abah mas. Tapi ya begitu Namanya orang kadang kalau dikasih tau cuman didengarkan saja. Saya sebagai pengurus kadang juga memberi nasehat apabila ada santri yang sering sekali tidak terlihat saat kegiatan pondok. Seperti kegiatan Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* setiap malam Sabtu.”⁸⁹

Santri yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi jika sudah diberi nasehat oleh orang lain pasti akan mau berubah. Dari yang awalnya pribadi kurang baik menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan santri.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor, 07/W/4-3/2022

- a) Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-‘ibād* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Di dalam suatu program atau kegiatan, pasti ada plus minusnya. Berikut adalah faktor yang mendukung kegiatan keagamaan. Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai spiritual terdiri dari faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat perkembangan penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘Ibād*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman nilai spiritual di pondok pesantren Al-Barokah yang mendukung maupun menghambat. Dari hasil wawancara dengan ustadz Imam Nawawi:

“Diantara faktor yang mendukung upaya kami dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai spiritual santri di pesantren ini adalah pertama, kepribadian santri yang semangat dalam menjalani kehidupan dan belajar di pesantren. Kedua, dukungan orang tua sehingga para ustadz/ustadzah akan lebih mudah dalam mendidik dan membina santri, setiap orang tua yang menyerahkan anaknya untuk dibina dan dididik dalam sebuah lembaga pesantren merupakan tanggung jawab dari ustadz/ustadzah dan dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap keadaan pesantren serta mereka mengerti tentang peraturan yang berlaku di pesantren agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan ustadz/ustadzah di pesantren.”⁹⁰

Wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendukung penanaman nilai-nilai spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah semangat santri yang terus ingin belajar, dukungan orang tua terhadap anaknya serta kesabaran dan ketekunan para pendidik dalam membina santri di pesantren. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh ustadz Imam Nawawi:

“Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilais piritual santri adalah kegigihan para guru atau pendidik, kegigihan anak dan kegigihan orang tua,selain itu dengan adanya tempat dan fasilitas yang sesuai dengan yang di

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/3-03/2022

inginkan santri-santri dapat menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai spiritual.”⁹¹

Dari beberapa hasil wawancara yang dipaparkan oleh para informan, maka dapat disimpulkan bahwa diantara faktor yang mendukung upaya peningkatan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah kepribadian santri yang semangat dalam menjalani kehidupan dan belajar di pesantren, dukungan orang tua, semangat dan kegigihan para guru atau pendidik, kegigihan anak dan kegigihan orang tua, pengaruh teman-teman sekelilingnya, kesungguhan santri memiliki himmah belajar yang tinggi, adanya tempat dan fasilitas yang sesuai dengan yang diinginkan anak-anak.

- b) Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorgo.

Setiap proses apapun pasti akan menemui sebuah hambatan ataupun pendukung dalam mencapainya. Begitu pula dengan sebuah lembaga pendidikan, dalam proses pengajaran seringkali menemui sebuah hambatan termasuk yang dialami oleh Pondok Pesantren Al-Barokah. Sebuah proses tidak akan mungkin selalu berjalan dengan lancar terus, melainkan pasti ada sebuah hambatan yang pasti dihadapi terutama terkait upaya penanaman nilai-nilai spiritual santri. Yaitu:

Sehubungan dengan hal ini, Abah Kyai Imam Suyono selaku pimpinan menjelaskan:

“Hambatan terkait strategi dalam penanaman nilai-nilai spiritual yaitu dasarnya arus globalisasi dan alat komunikasi serta transportasi yang dimiliki oleh santri yang mengakibatkan ada beberapa santri yang mengabaikan tata tertib yang ada di pondok pesantren. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara mempersempit penggunaan alat komunikasi dan transportasi yang dimiliki santri dalam waktu-waktu tertentu.”⁹²

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/3-03/2022

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/27-02/2022

Dari pernyataan Abah kyai Imam Suyono tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh ustadz kitab *Naṣāih Al-‘ibād* adalah arus globalisasi yang semakin lama semakin meningkat. Faktor globalisasi dapat mengakibatkan para santri terlena dengan tugas dan tujuannya masuk pesantren. Selain itu, alat komunikasi yang secara diam-diam dibawa oleh santri ke pesantren dapat mendorong santri untuk melanggar peraturan-peraturan pesantren. Seperti mendorong santri untuk membolos dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada didalam pondok pesantren.

Selain dari hambatan yang diungkapkan oleh Abah Kyai Imam Suyono, peneliti juga menemukan hambatan lain seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadz Imam Nawawi :

“Yang menjadi faktor penghambat bagi kami selaku pendidik di pesantren ini dalam penanaman nilai-nilai spiritual santri adalah santri yang sering minta izin pulang untuk acara keluarga, peringatan hari besar, dan alasan lainnya.”⁹³

Ustadz Imam K.H.oirin sebagai salah satu pendidik di Pondok Pesantren Al Brokah juga mengatakan :

“Faktor yang menjadi penghambatnya adalah berasal dari santri itu sendiri seperti perasaan jenuh dan kurang termotivasi sekalipun para ustadz maupun ustadzahnya sering memberikan wejangan motivasi, namun kurang gairah dalam belajar tetap ada pada diri beberapa santri yang belum bisa atau mau merubah diri mereka.”⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa santri yang sering ijin pulang bisa membawa pengaruh yang kurang baik. Selain itu juga dengan kurangnya motivasi yang diberikan oleh ustad itu juga dapat berpengaruh. Adapun ustadz Hermawan menjelaskan:

“Faktor yang menjadi penghambatnya sebenarnya pergaulan memang membawa pengaruh yang nyata kepada siapa saja. Contohnya, beberapa santri disini masih sering bolos, tidak mengikuti kegiatan pondok.”⁹⁵

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/3-03/2022

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomoe, 03/W/1-03/2022

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomoe, 04/W/1-03/2022

Hal ini menunjukkan bahwa seorang teman bisa membawa pengaruh yang baik dan terkadang ada juga yang membawa pengaruh yang buruk dimana kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Seorang teman yang baik akan selalu membawa hal yang positif dalam kehidupannya, begitu pula sebaliknya. Sayangnya, pengaruh yang baik jarang sekali bisa menular kepada orang lain, akan tetapi pengaruh yang buruk cepat berpengaruh kepada orang lain.

Hubungan pertemanan menjadi salah satu media yang paling cepat untuk mempengaruhi kondisi kepribadian dan sikap spiritualitas yang dimiliki oleh seorang santri. Dengan hal yang seperti inilah diharapkan lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren mampu melindungi santri atau peserta didik dari pengaruh buruk pergaulan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa diantara faktor penghambat penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok pesantren Al-Barokah yaitu :⁹⁶

a. Terlambatnya administrasi.

Santri terkadang apabila administrasi terlambat akan dipanggil ketika proses ngaji kitab *Naṣāih Al-‘ibād* hal itu menjadikan santri malu sehingga menghambat kenyamanan santri.

b. Santri mengantuk ketika kegiatan.

Kendala lain yang berhubungan dengan hambatan penanaman nilai-nilai spiritual adalah dari faktor pribadi santri yaitu mengantuk, dikarenakan jadwal kegiatan yang lebih padat tanpa diimbangi dengan istirahat yang cukup.

c. Santri baru yang belum merasa nyaman.

Santri yang masih baru yang belum merasakan kehidupan pesantren sebelumnya terkadang masih belum bisa beradaptasi saat hidup di pondok.

⁹⁶ Lihat transkrip observasi nomor, 02/O/5-03/2022

C. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Kitab *Naṣāih Al-'Ibād*

Di setiap lembaga pendidikan sangat menginginkan *out put* peserta didik yang unggul yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian yang baik. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah diperlukan beberapa upaya dan usaha diantara melalui pembelajaran agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penunjangnya.

Di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki beberapa kegiatan untuk menanamkan nilai spiritual santrinya dengan kitab *Naṣāih Al-'ibād* dalam Bab II maqolah (1) yang didalamnya berisi tentang Beriman kepada Allah SWT. Di pondok pesantren proses penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan dengan rutinan membaca *Asmaul Husna* yang diikuti oleh seluruh santri putra maupun putri. Kegiatan ini dilakukan setiap selesai sholat berjamaah, seluruh santri sebelum lulus dari pondok diwajibkan agar hafal *Asmaul Husna*, jadi bagi santri yang belum hafal biasa sambil membaca terlebih dahulu sebab sebelum membaca *Asmaul Husna* santri membaca surat Yaasin terlebih dahulu. Kegiatan bertujuan agar santri memiliki ketengan jiwa sebagai sarana untuk mendekatkan diri santri kepada Allah dan memiliki perilaku yang sesuai dengan sifat-sifat yang terkandung dalam *Asmaul Husna*.

Paparan diatas sesuai dengan Amin Syukur, bahwa pendidikan keimanan diberikan agar iman dalam jiwanya tetap stabil atau bahkan mencapai taraf kesempurnaan.⁹⁷ Sesuai apa yang ditulis Amin Syukur bahwa ketika seseorang memiliki keimanan yang stabil maka hal ini berdampak baik bagi diri sendiri maupun orang lain, sebab era sekarang banyak sekali berbagai fenomena permasalahan yang mampu menggoyahkan keimanan

⁹⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Bekasi: Pustaka Nuun, 2010), 54

seseorang, oleh karena itu perlu suatu proses keteguhan iman seseorang supaya tetap kokoh ketika menghadapi berbagai persoalan masalah, salah satunya yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Barokah kegiatan rutinitas pembacaan *Asmaul Husna*, Yang mana memiliki beberapa manfaat seperti mendapat kebaiakan dan perlindungan dari berbagai keburukan yang dapat menimpa.

Selanjutnya nilai-nilai spiritual yang ditanamkan kepada santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* ini adalah Nilai ketakwaan (ibadah). Dalam menanamkan nilai spiritual ini pada kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* Bab II *maqolah* (8) yang isinya tentang keutamaan sholat berjamaah. rutinitas shalat berjamaah di pondok pesantren Al-Barokah merupakan hal wajib yang dilaksanakan oleh seluruh santri kecuali santri yang berhalangan. Dalam hal sholat berjamaah di pondok pesantren ini dilakukan di masjid yang di imami langsung oleh kyai. Karena sangat penting sekali hal ini setiap sebelum sholat jamaah dilakukan kyai selalu *oprak-oprak* santinya untuk mengikuti kegiatan ini.

Dengan kegiatan ini diharapkan santri-santri bisa istiqomah dalam sholat jamaah dengan hal ini nilai ketakwaan (ibadah) santri bisa ditanamkan pada dirinya. Paparan diatas sesuai dengan Amir Syukur, bahwa Berbicara spiritualitas atau tasawuf yang merupakan moralitas Islam, kita juga akan secara langsung berbicara media untuk menghantarkan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan ibadah.⁹⁸

Sesuai apa yang ditulis Amir Syukur bahwa untuk menghantarkan kita untuk mendekatkan diri kepada allah dengan jalan ibadah di pondok pesantren Al-Barokah ini dengan kegiatan sholat berjamaah lima waktu yang dilakukan di masjid oleh seluruh santri, hal ini bertujuan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri maka harus direalisasikan kekuatan iman menjadi perbuatan nyata dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Yang terakhir nilai-nilai spiritual selanjutnya adalah nilai akhlak, di pondok

⁹⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual* (Bandung: Pustaka Pelajar,2003),33

pesantren ini nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dari nilai akhlak salah satunya adalah tawadhu'. Pada kitab *Naṣāih Al- 'ibād* ada pada bab 3 *maqolah* ke-21 yang di dalamnya tentang tawadhu'.

Di Pondok Pesantren Al-Barokah disini dalam menanamkan nilai spiritual sangat ditekankan dengan sikap tawadhu', Sebagai seorang santri harus bisa menanamkan pada dirinya rasa rendah hati selalu menganggap dirinya itu jelek dan menganggap orang lain itu lebih baik darinya supaya tidak menjadi orang yang angkuh dan sombong. Seperti halnya di pondok sini ketika ada santri yang lewat di depannya pasti menundukkan badanya dan bilang amit. Hal ini selaras dengan yang ditulis Ibrahim Anis, bahwa Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁹⁹

Dengan paparan diatas bahwa proses penanaman nilai spiritual tentang nilai akhlaknya bisa dilihat dari sikap para santri yang diajarkan di dalam pondok, ini seperti ketika bermasyarakat nanti kita memandang orang lain harus lebih baik dari kita dan memandang diri kita lebih jelek hal ini supaya agar santri memiliki sikap tawadhu' dan tidak menjadi orang yang angkuh atau sombong.

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa internalisasi dalam nilai-nilai spiritual internalisasi merupakan hasil dari Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau santri ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi Nilai. Yang pertama Tahap Transformasi Nilai dalam tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik.¹⁰⁰

Dari kajian teori dan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dalam

⁹⁹ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202

¹⁰⁰ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* santri dalam tahap ini ustadz memberikan informasi seputar kegiatan yang rutin dilakukan dan memberikan pengetahuan kepada santrinya. Dengan adanya pengenalan kitab terlebih dahulu diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami materi yang diajarkan.

Jadi tahap transformasi nilai ini terjadi komunikasi satu arah dimana ustadz hanya menyampaikan pengetahuan seputar pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* saja sedangkan santri hanya mendengarkan penjelasan dari ustadz. Sehingga pada tahap ini proses penanaman nilai hanya terjadi pada ranah kognitif saja. Dalam tahapan ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar santri mampu dalam memahami materi yang diajarkan oleh ustadz tanpa perlu mengamalkannya terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Yang selanjutnya ialah Tahap Transaksi Nilai dimana suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara ustadz dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.

Dari kajian teori dan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dalam tahap transaksi nilai ustadz tidak hanya menyampaikan nilai saja namun harus ada tindakannya dan meminta santri untuk ikut mengamalkan nilai itu. Pada tahap ini kyai dan ustadz berharap agar santrinya mengikuti apa yang sudah kyai dan ustadz lakukan. Sehingga pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah dimana keduanya sama-sama aktif dimana ada tindakan nyata dari keduanya. Pada tahap ini terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang sifatnya timbal balik. Dan pada tahap ini komunikasi yang terjadi masih bersifat dzahir belum sampai ke batin antara pendidik dan peserta didik.

Di pondok pesantren seorang kyai atau ustadz melakukan tahap kedua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri dengan menerapkan kebiasaan-kebiasan yang baik. Pada tahapan ini kyai, ustadz tidak hanya memberikan pengetahuan terkait kegiatan yang dilakukan di pondok, namun mereka turut melakukan kebiasaan baik

itu, agar santri yang melihatnya dapat meniru dan menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang baik. Contohnya ketika kyai membiasakan membaca shalawat Nariyah sebelum memulai pembelajaran agar selama proses pembelajaran ilmu yang diajarkan menjadi barokah dan mencotohkan perilaku sesuai dengan kandungan kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* dan syari’at Islam.

Dari semua kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang termasuk pada tahap transaksi nilai adalah pembiasaan tawasul, pembiasaan membaca doa, keteladanan dalam berperilaku disiplin, keteladanan dalam bertingkah laku sopan, pemberian nasihat. Ustadz berharap santri mampu mengaplikasikan segala amalan-amalan yang dilakukan ketika di pondok jangan pernah ditinggalkan ketika mereka sudah berada di rumah. Minimalnya santri itu harus memiliki satu amalan yang diistiqomahkan.

Tahap Trans-Internalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.

Tahap terakhir Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* yaitu melalui tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap ini seorang kyai atau ustadz tidak hanya menyampaikan pengetahuan, kemudian santri diperintah untuk mengamalkan namun pada tahap terakhir ini santri harus memiliki keyakinan bahwa apa yang telah dilakukan akan mendapat keberkahan dan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Dari kajian teori dan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pada tahap terakhir ini, kyai dan ustadz mengahrapkan agar santrinya pada proses penanaman nilai-nilai spiritual tidak hanya terjalin dalam ranah kognitif saja tetapi mencakup ranah efektif dan psikomotorik.

Dari semua kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual melalui shalawat Nariyah dan pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-

Barokah yang termasuk pada tahap tran-internalisasi nilai adalah pembiasaan tawusul, pembiasaan membaca shalawat Nariyah, pembiasaan membaca doa. Di Pondok Pesantren Al-Barokah ustadz dalam pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* dalam membimbing santri tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun mereka semaksimal mungkin mengamalkan ilmu tersebut kemudian meyakinkan kepada diri sendiri dan kepada santrinya. Sehingga mereka dapat merasakan keberkahan dan manfaat yang terjadi setelah melakukan tradisi atau kebiasaan tersebut.

Dari kajian teori dan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa bahwasannya nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan melalui kebiasaan memberikan pengetahuan tentang pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* kepada santri baru adalah semua nilai spiritual. Karena memberikan pengetahuan tentang pengertian dan manfaat dalam mempelajari kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād*. Dalam isi kandungan kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* tidak hanya hubungannya dengan manusia dengan Allah saja tetapi dalam hal itu ada hubungan manusia dengan Rasulullah dan manusia dengan manusia lainnya.

Untuk dapat mewujudkan santri yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yang selalu menempatkan Allah Swt menjadi tempat yang paling utama untuk disembah dan tempat meminta segala sesuatu, Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād*, diantaranya yaitu:

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Adapun metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, yaitu:

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mendidik anak. Dengan pembiasaan aktivitas yang bermanfaat secara tidak langsung akan membentuk karakter santri untuk membiasakan berperilaku sesuai dengan

perintah agama. Salah satu indikator keberhasilan dari adanya suatu kebiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula yang akan diterapkan pada aktivitas sehari-hari.

Penerapan metode pembiasaan merupakan bagian kecil dari metode yang telah ada. Dengan adanya metode pembiasaan seorang kyai atau pendidik akan dapat memasukan nilai-nilai baik seiring dengan perkembangan santri atau peserta didik. Jika terdapat pengalaman agama melalui pembiasaan, maka santri atau peserta didik akan semakin baik dalam pemahaman dan pengalaman agama, dan apabila suatu saat santri melakukan praktik mereka akan merasa ketagihan dan tradisi atau kebiasaan.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan amati yaitu kyai atau ustadz memberikan pembiasaan yang baik kepada santrinya saat sebelum pembelajaran kitab dengan membaca shalawat Nariyah. Kemudian selanjutnya melakukan pembiasaan membaca tawasul, pembiasaan membaca doa. Dengan harapan adanya pembiasaan yang baik, santri akan mempunyai tradisi yang baik yang nantinya akan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk akhlakul karimah.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Oleh karena itu, metode pembiasaan bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial. Sehingga dengan hal ini anak akan menjadi manusia yang mulia. Manusia yang mulia akan mendapat hati dari masyarakat

dan ia akan mendapat tempat untuk dicintai, dihormati dan disegani.¹⁰¹

2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Seperti yang kita ketahui bahwasannya ustadz merupakan sosok figur terbaik dalam pandangan seorang santri, dimana tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan semua yang ada pada diri seorang ustadz akan tertanam pada kepribadian santri.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah peneliti amati bahwa di lingkungan pondok pesantren seorang kyai menjadi figur utama bagi para santrinya. Apa yang menjadi tindak tanduk sang kyai, santri akan menirunya. Kyai mencontohkan hal kecil kepada santrinya seperti datang tepat waktu setiap kegiatan dan memakai pakaian yang sopan dan gaya berbicara kyai selalu menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Dengan harapan agar santri dapat meniru segala kebaikan yang kyai contokan. Seperti ketika santri berangkat menghadiri pembelajaran kitab mereka meniru kyai atau ustadz dalam berpakaian yaitu memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam dan peraturan yang berada di Pondok.

Seorang anak yang sedang menuntut ilmu bersama guru, pada awalnya mengagumi saja. Kemudian karena rasa kagum tersebut anak akan meniru tingkah laku gurunya. Oleh sebab itu, seorang guru perlu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual menjadi lebih efektif dan efisien.

¹⁰¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), hlm. 207-208

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam*, bahwa memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika sang anak menemukan pada diri kedua orangtua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah menerima prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.¹⁰²

3) Metode Memberikan Nasehat.

Nasehat merupakan metode yang cukup berhasil dalam penanaman nilai-nilai spiritual anak, pembentukan akidah anak dan mempersiapkan moral, emosional maupun sosial. Nasehat merupakan salah satu metode yang menggunakan kata-kata dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak. Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak yang menjadikan mereka sadar akan hakikat sesuatu, dapat mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti amati bahwa kyai atau ustadz sering memberikan nasehat dan petuah kepada santrinya. Selain ustadz dan kyai adapun pengurus yang lebih dekat kepada santrinya selalu menasehati jika santri-santrinya sudah keluar dari peraturan pondok. Tentu saja menasehati dengan perkataan yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang yang dinasehati. Selain itu baik kyai, ustadz maupun pengurus pondok saat memberikan nasehat mereka harus paham apa yang mereka ucapkan dan turut menjalankan

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), hlm. 178.

atau mengamalkan nasehat yang telah mereka berikan. Santri pun saat diberikan nasehat baik oleh kyai, ustadz dan pengurus mendengarkan dengan seksama dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, ia berpendapat bahwa hendaknya kita mengetahui, pendidik jika tidak mengerjakan apa yang diucapkan, tidak mengamalkan apa yang dinasehatkan, maka tidak ada seorang pun yang mau menerima perkataan. Tidak ada seorang pun yang terpengaruh dengan nasehatnya, tidak ada seorang pun yang mau memenuhi seruannya. Bahkan ia akan menjadi objek kritik, dan gunjingan banyak orang. Sebab perkataan yang tidak keluar dari hati tidak akan tembus ke hati. Dan nasehat yang tidak dijiwai tidak akan berbekas pada jiwa.¹⁰³

4) Metode Memberikan Perhatian atau Pengawasan.

Perhatian atau pengawasan mencurahkan segala perhatian penuh dengan cara mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Seorang pendidik harus memperhatikan anak didiknya, baik dari gerak-geriknya maupun tindak-tanduknya sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan. Seorang pendidik juga harus memperhatikan dan mengawasi jika anak didiknya melakukan sesuatu yang munkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Dan jika mereka melakukan perbuatan yang baik atau ma'ruf, ucapkanlah terima kasih dan bersyukur, serta berilah motivasi agar selalu melakukan perbuatan itu.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati, bahwa kyai, ustadz dan pengurus selalu memberikan perhatian/pengawasan yang penuh kepada santri.

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), hlm. 271.

Bentuk dari perhatian yang kyai berikan kepada santri yaitu dengan adanya peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Bukan hanya itu jika mereka lalai tidak melaksanakan kewajibannya ketika di pondok baik itu kyai, ustadz maupun pengurus akan memberikan teguran kepada santri dengan tujuan untuk mengingatkan mereka agar kembali kejalan yang benar. Contohnya saat santri berbicara sendiri pada waktu pembelajaran kitab *Naṣāih Al-‘ibād* salah satu pengurus memberikan perhatiannya dengan menegur santri tersebut.

Perhatian atau pengawasan yang diberikan kepada anak didik bukan semata-mata untuk membelenggu anak agar tidak bebas untuk berekspresi dan betingkah laku namun dengan adanya perhatian atau pengawasan dengan tujuan apa yang menjadi gerak- geriknya, tindak-tanduknya dapat terkontrol dan membuktikan rasa kasih sayang yang penuh kepada anak didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, bahwa dengan menerapkan perhatian/pengawasan dapat mejadikan anak didik menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shaleh, dan bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karenanya, seorang pendidik hendaklah senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak didiknya dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Baik perhatian dari segi keimanan, rohani, dan segala sesuatunya. Dengan bagitu anak akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati dan terpuji.¹⁰⁴

2. **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kitab *Naṣāih Al-‘Ibād***
 - a. **Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kitab *Naṣāih Al-‘Ibād***

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), 303.

Dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada hal-hal yang menghambat dalam proses pembelajaran. Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran diakibatkan karena beberapa faktor: bahwa faktor yang menjadi pendukung penanaman nilai-nilai spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah semangat santri yang terus ingin belajar, hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh jurnal bahwa hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi keluarga, tempat tinggal, sekolah hingga kebijakan pemerintah.¹⁰⁵ Dari sini bisa diketahui dari faktor internal yaitu faktor lingkungan dan tempat tinggal bahwa keinginan santri untuk terus belajar ini di ajarkan atau didikan dari keluarga santri itu sehingga menjadikan kebiasaan santri itu untuk selalu belajar. Selanjutnya dukungan orang tua terhadap anaknya serta kesabaran dan ketekunan para pendidik dalam membina santri di pondok pesantren. tanpa didukung dengan semangat santri penanaman nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh ustadz tidak akan bisa masuk dengan maksimal kendala diri kita. Hal ini sesuai dengan teori yaitu bahwa spiritualitas dipengaruhi pula dari lingkungan keluarga, dengan demikian pola asuh orangtua bisa mempengaruhi kepribadian termasuk spiritualitas seseorang. Pola asuh seseorang terhadap anaknya bisa dipengaruhi oleh cara berpikirnya, maka bisa diperkirakan profesi seseorang pun bisa mempengaruhi perilaku dan pola asuh terhadap anaknya.¹⁰⁶

b. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*

Dari pernyataan Abah kyai Imam Suyono tersebut di atas, dan Menurut teori, kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman (Yusuf & Nurihsan, 2009). Jurnal dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh ustadz kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* adalah arus globalisasi yang semakin lama

¹⁰⁵ Andy Tonggo Michael Sihombing, "Spiritualitas Dalam Akademik", 16.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 17.

semakin meningkat. Faktor globalisasi dapat mengakibatkan para santri terlena dengan tugas dan tujuannya masuk pesantren. Selain itu, alat komunikasi yang secara diam-diam dibawa oleh santri ke pesantren dapat mendorong santri untuk melanggar peraturan-peraturan pesantren. Seperti mendorong santri untuk membolos dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada didalam pondok pesantren.

Selain dari hambatan yang diungkapkan oleh Abah Kyai Imam Suyono, peneliti juga menemukan hambatan lain seperti teori diatas bahwa Pengalaman emosional atau transisi (kelahiran, membuat komitmen seperti hubungan yang signifikan, pernikahan, atau menjadi anggota dari sebuah komunitas iman, perubahan gaya hidup, bergerak, stres, atau kehilangan pekerjaan, pernikahan, persahabatan atau kematian).¹⁰⁷ Jurnal dari teori ini bahwa ada santri yang sering ijin ini dipengaruhi karena transisi, santri tersebut seperti kurang nyaman berada di pondok hal ini juga sesuai yang telah diungkapkan oleh Ustadz Imam Nawawi bahwa selain itu santri yang sering ijin pulang bisa membawa pengaruh yang kurang baik. Selain itu juga dengan kurangnya motivasi yang diberikan oleh ustad itu juga dapat berpengaruh kepada santri ketika proses penanaman nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran kitab.

¹⁰⁷ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maupun hasil dari penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘ibād* di Pondok Pesantren Al-Barokah, peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui pembelajaran kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* yaitu: pertama nilai keimanan (tauhid), ketakwaan (ibadah), nilai akhlak. Selanjutnya tahapan penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah mempunyai 3 tahapan, yaitu menanamkan nilai-nilai tersebut dengan beberapa tahapan dan metode, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan perhatian atau pengawasan.
2. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*. Dalam hal ini dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi spiritual seseorang diantaranya : 1) faktor fisik, 2) pengalaman emosional, 3) pengalaman

dekat kematian, 4) praktik spiritual. Tak hanya itu, keadaan spiritual seseorang juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.

B. Saran

Agar mewujudkan generasi yang memiliki nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kyai dan Ustadz

- a. Kyai atau ustadz selalu memberikan motivasi, teguran dan arahan kepada santri. Sehingga dalam dirinya lebih tertanam nilai-nilai spiritual yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan orang lain.
- b. Kyai atau ustadz lebih mengembangkan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan pondok.

3. Bagi Santri

- a. Diharapkan santri selalu berusaha meningkatkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual di santri, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Mengarahkan ustadz ataupun pengurus untuk selalu memberikan teladan yang baik kepada santri. Tentunya dengan bahasa yang sopan.
- c. Meningkatkan dan mempertahankan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah dilakukan di pondok sebagai upaya penanaman nilai-nilai spiritual.

4. Bagi Pondok

- a. Mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai spiritual yang sudah ditanamkan kepada santri.
- b. Mengarahkan ustadz atau pengurus untuk selalu memberikan teladan yang baik bagi santrinya.
- c. Mempertahankan pembiasaan yang baik dan meningkatkan pembiasaan yang

belum baik sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual.

5. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti menjadi pengalaman berharga dan pijakan awal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya agar lebih mendalam lagi. Dan berharap agar peneliti selanjutnya meneliti lebih dalam mengenai penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah. Sehingga mampu mengungkapkan lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai spiritual, yang apabila dalam penelitian ini masih ada aspek nilai-nilai spiritual yang belum ditanamkan. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim. *Al Mu‘jam Al Wasith*. Mesir: Darul Ma‘arif, 1972.
- Arif, Muhammad. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudhatul Athfal Al Azhar Menganti”. *Jurnal Cakrawala Dini*. Vol. 10. No. 1, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES, 1977.
- Djaelani, M. Anwar. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Prou Media, 2016.
- Ensiklopedi Islam Jilid 4. Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Ferdiana, Latifah. *Belajar Akhlak Dari Nabi dan Para Sahabat*. Jombang: Ma’had al Islami Assalafi, 2021.
- Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manaqib SyeiK.H. Abdul Qadir Al Jailani*, Cet.1 (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018.
- Hadi, M. Samsul dan Abdul Muhid. *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoikhul Al ‘Ibad dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Millenial*. Vol. 5. No. 1, 2019.
- Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hakim, Lukman Nul. “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit”. *Jurnal Aspirasi*. Vol. 4. No. 2, 2013.

Hannum, Afifah dan Annas. "Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai Dan Spiritual Siswa". *Indonesia Journal Of Learning Education And Counseling*. Vol. 1. No. 2, 2019.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi". *Jurnal At-Taqddum*. Vol. 8. No. 1, 2016.

Huda, Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan Yani. "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 02. No. 03. 2015. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015.

Irwansyah. "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara". *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 30. No. 1, 2015.

Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Dunia*. Bandung: Mizan, 2007.

Istiani, Nurul Dan Athoillah Islamy. "Objektifitas Nilai-Nilai Psiko-Sufistik Dalam Pendidikan Spiritual". *Jurnal Hikmatuna*. Vol. 4. No. 2, 2018.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Maziyah, Naeli., dkk. "Analisis Nilai Spiritual Dalm Pembentukan Karakter Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono". *Jurnal Ivjec*. Vol. 2 No. 1, 2019.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai*. Yogyakarta: Lkis, 2007.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2003.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Uneversity, 1998.

Nurdin, Muhammad. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan AkhlakAnak (Kajian Kitab Nashoihul Ibad Karya Ibnu Hajar Al Asqalany, Syarah Muhammad Nawawi Bin Umar*. Jambi. FATIK UIN SULTAN THAHA SAIFUDIN JAMBI, 2021.

Poni, Sitria., dkk. Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Reigious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Tilmuta. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahua*, Vol. 02. No. 2, 2017.

Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal*

Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1 No. 2, 2017.

Puspita, Fina. *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri melalui majelis Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Karangsalam Kidul Kecamatan kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: FATIK IAIN PURWOKERTO, 2021.

Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 11. No. 1. 2007.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17. No. 33, 2018.

Safaria, Triantoro. *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Sihombing, Andy Tonggo Michael. "Spiritualitas Dalam Akademik". *Jurnal Law Projustitia*. Vol. 2. 2019.

Siyoto, Sandu, Dkk., *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2013.

Sriyana. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2022.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Supardi. "Populasi Dan Sampel Penelitian". *Jurnal Unisia*. No 17, 1993.

Syihabbudin. "Strategi Internalisasi Nilai Spiritual Dalam Perspektif Guru Dan Siswa Sekolah Menengah Atas Si Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol. 16. No. 2. 2019.

Syukur, Amin. *Tasawuf Konstektual*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2003.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka

Amani, 1999.

Yasmadi. Modernisasi Pesantren. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.

Zakariah, Askari, dkk.. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.

